MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 25, No. 4,Oktober - Desember 2025

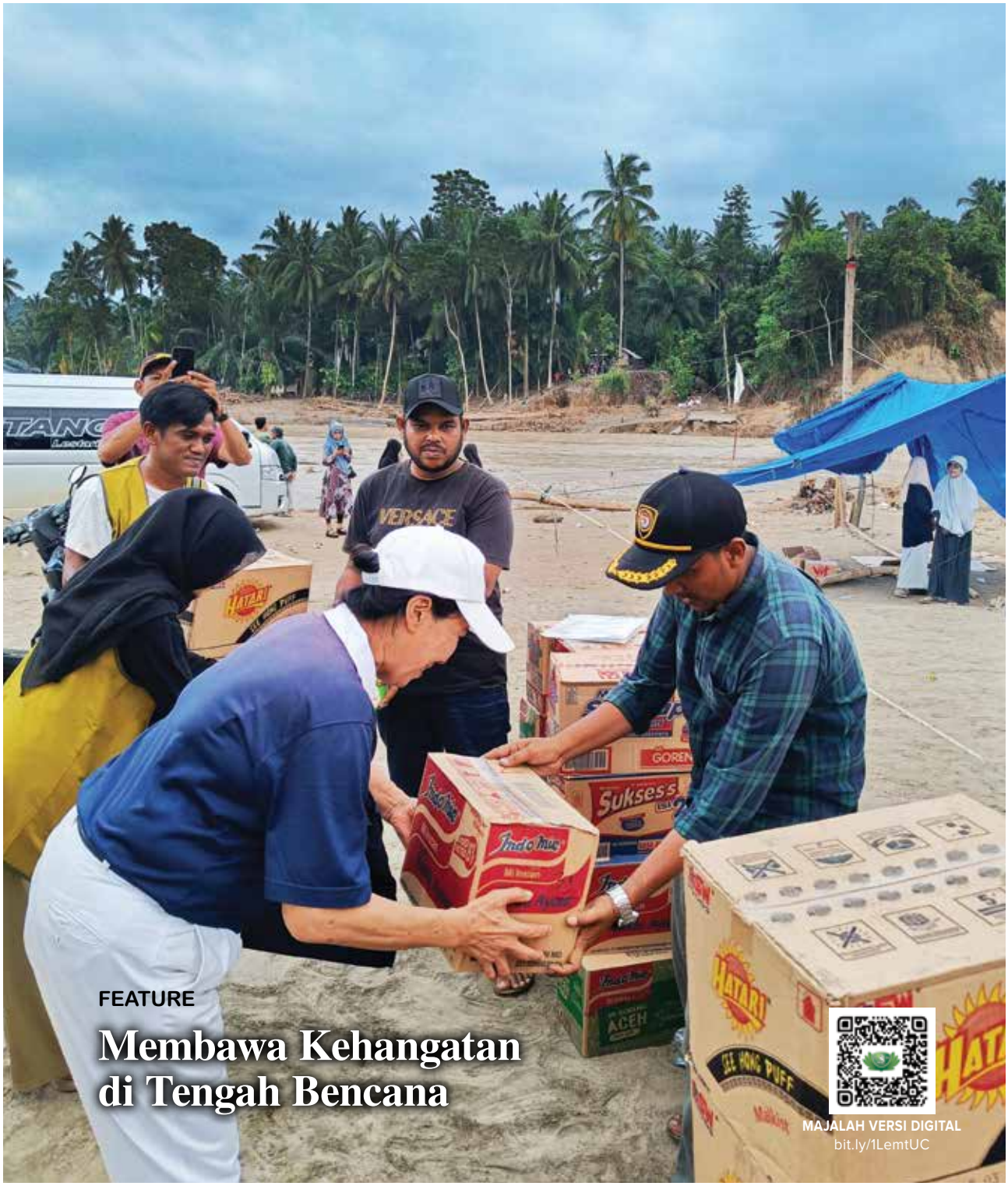

FEATURE

Membawa Kehangatan di Tengah Bencana

MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC

Foto: Okto (Tzu Ching)

一個人的力量有限，結好緣力量才會凝聚。

Kekuatan satu orang ada batasnya. Berusahalah menjalin hubungan baik dengan setiap orang, dengan demikian kekuatan besar akan terhimpun.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Dharma Terbang Menuju Awan–Pembelajaran dan Pencerahan

Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Buddha mencapai pencerahan. Pencerahan yang luar biasa ini memungkinkannya untuk memutar roda Dharma dengan Dharma yang bajik, menuntun orang-orang menuju ke jalan kehidupan yang benar dengan harapan agar setiap orang dapat belajar untuk menuturkan kata-kata yang baik dan melakukan perbuatan yang baik, mengubah kejahatan menjadi kebaikan.

Pada saat itu, populasi bumi belum banyak; sarana transportasi masih terbatas, dan perbedaan bahasa antar wilayah membuat orang-orang sulit memahami satu sama lain. Buddha hanya menggunakan kedua kakinya untuk berjalan. Walaupun ia mengajarkan Dharma selama empat puluh sembilan tahun, tidak banyak orang dapat mempelajarinya.

Dalam menyebarkan Dharma demi kepentingan semua makhluk, kini kita dapat memanfaatkan teknologi sehingga para relawan Tzu Chi di seluruh dunia dapat mendengarkan secara bersamaan melalui konferensi video. Ketika suara Dharma mengalir dan kita menjaga pikiran benar, kata-kata yang kita tuturkan dapat menjadi Dharma sejati. Namun, ketika membicarakan ajaran Tzu Chi, sedikit saja penyimpangan dapat menyebabkan kita tersesat jauh. Karena itu, kita tidak boleh membiarkan pandangan atau kecenderungan pribadi memengaruhi Dharma.

Anda semua memiliki jalinan jodoh dengan saya. Saya sangat penuh berkah di kehidupan kali ini, saya memiliki jalinan jodoh dengan guru saya; sebab dan kondisi ini sungguh luar biasa. Baru-baru ini, Da Ai TV telah menyiarkan video-video mengenai guru saya [1], dengan setia menampilkan perjalanan hidupnya selama masa-masa sulit. Beliau belajar dengan tekun dan penuh kesungguhan melampaui cara pikir orang awam. Beliau mengajar sembari mempelajari Dharma Buddha–suatu proses pembelajaran dan pencerahan.

Tanpa pembelajaran maka tidak akan ada pencerahan. Aksara Tionghoa untuk kata "belajar" mengandung unsur "anak," dan aksara untuk "pencerahan" mengandung unsur "melihat." Walaupun bentuk kedua aksara tersebut sedikit berbeda, maknanya mencakup keseluruhan proses dari awal sampai akhir. Sejak lahir, manusia harus "belajar"; ketika kita belajar secara mendalam, inilah yang disebut sebagai "pencerahan." Di dunia ini, ada Dharma yang bajik dan ajaran yang kurang baik. Para relawan Tzu Chi harus mempelajari Dharma dari para makhluk yang telah tercerahkan.

Dikatakan bahwa, hakikat manusia pada dasarnya baik. Setiap orang pada dasarnya

memiliki pikiran yang murni dan tanpa noda. Sejak awal mula keberadaan, sifat sejati yang tercerahkan–yang memungkinkan kita untuk melihat hakikat sejati dari kehidupan–senantiasa ada di hati setiap orang.

Melalui tulisan, kita membantu setiap orang untuk melihat Jalan Boddhisatwa. Setiap aksara dan setiap kalimat haruslah bajik dan baik, dengan bijaksana menuntun semua makhluk.

Aksara untuk kata "membimbing" dalam istilah "guru pembimbing" menggabungkan unsur "jalan" dengan unsur "tanggung jawab." Jalan itu terletak pada pengamalan tanggung jawab kita, dan melalui berbagai sebab serta kondisi, kita menuntun setiap orang menuju jalan kebajikan di dunia ini.

Ajaran Tzu Chi adalah cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin–memberi tanpa pamrih, berwelas asih kepada semua makhluk, dan menuntun semua orang menuju Jalan Buddha.

Jalan menuju pencerahan di dunia ini adalah Dharma Buddha. Sejak awal hingga akhir, dari pembelajaran hingga pencerahan, jalan tengahnya adalah Jalan Bodhisatwa. Ini adalah arah Tzu Chi.

Belakangan ini, saya terus-menerus merasakan adanya sebersit pencerahan, pencerahan akan ketidakkekalan dunia ini.

Kita tidak perlu bertanya kapan harus memulai melatih diri secara spiritual, yang perlu kita tanyakan hanyalah prinsip-prinsip seorang manusia. Segalanya dimulai dari mempraktikkan rasa hormat; hanya dengan menghormati kita dapat menjadi tekun. Ketekunan mengajarkan kita untuk membangkitkan hakikat sejati kita. Ketika kita benar-benar mengenali hakikat sejati ini maka hakikat Kebenaran Sejati dalam diri kita sama dengan hakikat Buddha. Seperti yang tertulis dalam sutra, "Pikiran, Buddha, dan makhluk hidup tidak berbeda dalam hakikatnya."

Meskipun kita pernah tersesat, memiliki jalinan jodoh yang memungkinkan kita mengenali arah kehidupan adalah hal yang sangat luar biasa!

Dari sekian banyak manusia di bumi ini, berapa banyak yang benar-benar memahami tujuan dari keberadaan manusia? Semua agama memiliki ajaran yang baik, namun Tzu Chi telah menemukan jalan para makhluk yang tercerahkan. Makhluk berkesadaran tidak dapat dipisahkan dari alam manusia ini. Bergerak naik di dunia ini adalah pencerahan; melihat kebaikan juga adalah pencerahan. Ketika kita tidak dapat melihat Jalan itu, kita menjadi tersesat; dan tersesat berarti mengikuti keburukan, dan inilah yang membuat kita menjadi makhluk awam.

Untuk menonjol di antara para makhluk, kita harus menumbuhkan kesadaran batin kita yang tercerahkan. Untuk berkembang dari pembelajaran menuju pencerahan, kita harus mempraktikkan Jalan Bodhisatwa; hanya dengan melewati pembelajaran barulah kita dapat melihat jalan itu.

Dalam Sutra Teratai, terdapat sebuah perumpamaan yang mengatakan, "Tempat harta karun itu sangat dekat." Seorang guru membawa orang-orang yang lelah ke sebuah kota ilusi agar mereka semua dapat beristirahat, namun tempat harta karun itu sesungguhnya tidak jauh dari sana.

Saya terus merasakan bahwa jarak sudah tidak jauh lagi–tempat harta karun itu sudah dekat. Ketika kita kembali ke hakikat sejati kita, pada saat itulah kita menemukan tempat harta karun itu. Kita harus senantiasa membangkitkan kesadaran diri. Saat kita berkumpul bersama, itulah tempat harta karun pada Bodhisatwa. Kita hendaknya selalu berdiam di tempat harta karun ini, saling membangkitkan kesadaran dan menuntun satu sama lain menuju pencerahan.

Dalam kelas bedah buku, kita berlatih dengan sangat tekun dan menghimpun orang bajik untuk menuntun satu sama lain. Kita saling membuka wawasan satu sama lain dari berbagai sudut pandang dengan mempelajari Dharma dan ajaran Tzu Chi.

Ada banyak cara untuk memberikan bimbingan. Contohnya, program *"Kasih Sayang Jarum dan Benang"* mengundang para Bodhisatwa senior untuk terlibat dalam kegiatan terampil menggunakan jarum dan benang. Anak-anak muda membantu memasukkan benang ke jarum, sementara para Bodhisatwa senior menjahit jahitan demi jahitan, membentuk berbagai karya sehingga para Bodhisatwa tetap terampil dan aktif.

Lihatlah tali gantungan ponsel ini–tali ini dibuat dengan begitu kokoh sehingga saya sempat mengira tali ini digunakan untuk menarik koper, tetapi ternyata tali ini digunakan untuk "menarik prinsip," menarik serta membawa bekal Dharma.

Sebuah ponsel kecil mengandung informasi yang tak terbatas mengenai segala hal yang ada di alam semesta; ia dapat menyampaikan kata-kata penuh kebajikan dan menyalurkan Dharma yang luhur kapan pun. "Keranjang nasi dunia" ini perlu dibawa dengan baik menggunakan tali ini. Sebuah ponsel membawa "beribu-ribu pon," informasi yang berharga dan setiap orang harus membawanya sebagai keranjang nasi bagi dunia.

Saya merasa penuh sukacita–segala yang saya lihat adalah Dharma. Saya bersyukur setiap orang memanfaatkan waktu untuk "Membaca ke Awan (*Read to the Cloud*)."[2] Ketika Dharma disebarluaskan, semua orang dapat dipenuhi oleh sukacita Dharma. Awan welas asih dapat memberkati semua makhluk. Ketika dikumpulkan setetes demi setetes, air Dharma yang murni dan tanpa nod aini akan memberikan kehidupan bagi semua makhluk.

Disusun dari ajaran Master Cheng Yen dalam percakapan dengan Kelas Bedah Buku Daring Kaohsiung tanggal 1 Juni 2025. Diterjemahkan oleh: Putri Millenia Hadinata (Tzu Chi Palembang)

1: 2025 menandai peringatan dua puluh tahun sejak wafatnya Mahabiksu Yin Shun. Master Yin Shun mengadvokasi Buddhisme Humanistik dan dikenal sebagai penulis yang sangat aktif dengan perilaku murni yang telah meginspirasi banyak pengikut. Beliau merupakan sosok penting dalam ajaran Buddhisme kontemporer dan memiliki pengaruh mendalam terhadap Tzu Chi. Untuk memperingati dua puluh tahun wafatnya beliau, Da Ai TV meluncurkan seri "Mengenang Master Yin Shun Dua Puluh Tahun Setelah Wafatnya", mengundang semua orang untuk mengenang guru bijaksana yang telah mendedikasikan hidupnya untuk Buddhisme dan semua makhluk. Website: https://event.daai.tv/yinshun/

2 : "Membaca ke Awan (Read to the Cloud)": Kelas Bedah Buku Daring Kaohsiung menggunakan berbagai format bacaan dan konten program yang menarik, disiarkan secara global melalui Facebook dan Youtube setiap hari Rabu pukul 09.00-12.00 waktu Taiwan. Melalui pengelolaan yang tekun selama bertahun-tahun, kelas bedah buku tersebut telah mencapai kesuksesan selama 10 tahun. Mereka juga Menyusun buku spesial yang berjudul "Membaca ke Awan (Read to the Cloud)" sebagai hadiah untuk Master Cheng Yen sebagai ungkapan rasa syukur atas ajarannya, sekaligus memberikan Gambaran tentang organisasi tim, pengembangan bakat, dan pembentukan segmen acara yang kaya dan bermakna.

Dari Redaksi

Kecepatan, Ketepatan, dan Cinta Kasih

Jumat, 28 November 2025, kolom komentar media sosial Tzu Chi Indonesia mendadak ramai dan banjir pujian. "*Terima kasih Tzu Chi*", "*Tzu Chi is the best untuk kemanusiaan*", "*Terpercaya…*", "*Salut..*", "*Kami percaya bantuan akan sampai ke tangan yang tepat*", dan ratusan komentar-komentar baik lainnya.

Malam itu, kali pertama Redaksi Tzu Chi di Facebook @tzuchiindonesia *memposting* sederhana, hanya berisikan informasi 5 W 1 H dan beberapa foto kegiatan relawan Tzu Chi saat memberikan bantuan kepada para korban banjir di wilayah Sumatera. Tapi menjadi istimewa karena dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat, ketika semua orang tengah menanti, mengawasi, dan berharap adanya aksi dalam membantu para korban bencana.

Di lapangan, relawan Tzu Chi bergerak cepat. Para relawan menyiapkan dapur umum di Kantor Tzu Chi untuk memasak ratusan hingga ribuan porsi makanan hangat. Ketika banjir mengepung, dan hawa dingin menyergap, sebungkus nasi hangat tentunya bisa menghangatkan tubuh sekaligus batin mereka yang menerimanya.

Inilah wujud kepedulian dan cinta kasih. Master Cheng Yen, mengatakan, "*Semua orang di dunia adalah saudara, harus saling mencintai saat masa tenteram dan saling membantu saat bencana melanda.*" Inilah inti semangat insan Tzu Chi di lapangan. Peduli bukan sebatasa kata, tetapi aksi nyata yang memberikan harapan, cinta kasih, dan solidaritas tanpa batas. Tanpa itu, rasanya sulit membayangkan ada sekelompok orang rela mempertaruhkan nyawa menempuh perjalanan melalui jalur laut demi menembus wilayah terisolir di Kuala Simpang, Aceh Tamiang. Bisa dikatakan Tzu Chi yang pertama kali masuk dan memberikan bantuan di kota yang saat itu lumpuh total.

Ada sebab tentu ada akibat. Konsistensi relawan Tzu Chi membantu korban bencana pun menuai kepercayaan di masyarakat. Ribuan komentar positif mengalir di media sosial. Banyak juga yang tergerak mempercayakan donasinya ke Tzu Chi, baik pribadi, kelompok, maupun perusahaan. Mereka yakin sumbangsih mereka akan tepat sasaran, karena mereka tahu ada Lima Prinsip Tzu Chi dalam memberikan bantuan, yakni: **Langsung** diberikan kepada penerima bantuan, **Prioritas** kepada mereka yang paling membutuhkan, **Menghormati** penerima bantuan, Bantuan diberikan **sesuai kebutuhan**, dan **Segera** disalurkan secepatnya.

Inilah wujud cinta kasih yang harus terus digaungkan agar dapat menginspirasi dan menggerakkan banyak orang untuk bergerak bersama dalam kebaikan. Karena sejatinya, kebaikan itu menular. Semakin banyak orang yang tergerak, tentu akan semakin banyak orang yang merasakan kehangatan dan kepedulian antar sesama. Aksi Bersama, Bantu Sesama.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

01 **MASTER'S TEACHING:**
Dharma Terbang Menuju Awan-Pembelajaran dan Pencerahan

06 **LIPUTAN UTAMA:**
Distribusi Bantuan di Tengah Kesulitan

Lima Ribu Rumah Bawa Perubahan untuk Lima Ribu Keluarga
- Harapan Baru di Lorong Sempit Johar Baru
- Hadiah Terindah di Masa Senja
- Dalam Derai Hujan, Mereka Mendapatkan Rumah yang Menguatkan

34 **KISAH RELAWAN:**
Dari Ambisi Jadi Harmoni

38 **KISAH HUMANIS:**
- Respon Cepat Bantu Korban Bencana
- Tzu Chi Next Generation, Warisan Cinta dari Orang Tua
- Mengasah Kreativitas dan Semangat Bervegetaris
- Kokohnya Tekad Mewujudkan Pendidikan Berbudaya Humanis

54 **KISAH PENERIMA BANTUAN**
Abidzar dengan Rahang Barunya

60 **LENSA:**
Membawa Kehangatan di Tengah Bencana

66 **TZU CHI NUSANTARA**

72 **MENU VEGETARIS NUSANTARA:**
Sate Padang Vegan

73 **MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Apa Tujuan dari Mempelajari Ajaran Buddha?

74 **MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Lahanku

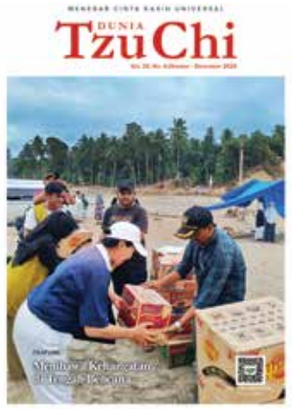

Foto: Dok. Tzu Chi Aceh

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Chandra Septiadi, Clarissa Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan, Fikhri Fathoni, Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Juliana Santy, Siladhamo Mulyono, Candy

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
: tzuchiindonesia
: tzuchiindonesia
: tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Bantuan Bencana Banjir di Sumatera

Distribusi Bantuan Di Tengah Kesulitan

Teks : Ronaldo (Tzu Chi Aceh), Hidayat Sikumbang (DAAI TV Medan), Liani (Tzu Chi Medan), Pipi (Tzu Chi Padang)

Siklon Tropis Senyar menyapu Sumatera dengan banjir dan longsor yang datang bertubi. Namun di tengah kepanikan dan duka mendalam, tampak langkah-langkah cinta kasih bergerak cepat, warga saling menolong, relawan hadir membawa kehangatan, dan solidaritas tumbuh saat bencana mengguncang.

Jen Jin (Tzu Chi Aceh)

Relawan Tzu Chi Aceh memberikan bantuan sekaligus menenangkan para warga yang terdampak bencana.

Cuaca ekstrem yang dipicu Siklon Tropis Senyar memporak-porandakan sebagian besar wilayah Sumatera pada akhir November 2025. Hujan berintensitas sangat tinggi turun terus-menerus selama beberapa hari, membuat sungai meluap, lereng bukit runtuh, dan ribuan rumah tenggelam dalam waktu singkat.

Hujan tanpa henti ini membuat sejumlah kabupaten di Aceh, seperti Pidie Jaya, Bireuen, dan Lhokseumawe, terendam banjir besar. Air bah datang dini hari ketika sebagian warga masih tertidur. Banyak yang tak sempat menyelamatkan barang-barang, hanya pakaian yang melekat di badan.

Tim SAR dan relawan menyisir permukiman menggunakan perahu karet, mengevakuasi warga yang terjebak di lantai dua rumah atau bertahan di atap. Ribuan orang mengungsi ke pos-pos darurat, sementara akses ke desa-desa terpencil terputus karena jalan rusak dan listrik padam.

Tak cuma Aceh, di Padang Sumatera Barat, air bah turun dari perbukitan membawa lumpur, batu, dan material kayu. Kawasan Lembah Anai rusak parah, sementara sebagian wilayah Padang dan Padang Pariaman terendam hingga atap rumah. Banjir bandang terjadi begitu cepat hingga banyak warga memilih naik ke genteng untuk meminta pertolongan. Ribuan rumah terdampak, beberapa jembatan terputus, dan sebagian jalur utama ambruk sehingga distribusi bantuan harus memutar jauh.

Hujan ekstrem juga menghantam Kota Medan. Sejumlah wilayah yang biasanya aman berubah menjadi kolam besar. Air berasal dari luapan drainase dan sungai yang tak sanggup menahan debit hujan.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menetapkan status darurat bencana karena banjir dan longsor meluas hingga puluhan kabupaten/kota. Di daerah perbukitan, pergeseran tanah merusak rumah warga dan memblokir akses jalan, membuat beberapa titik sulit dijangkau tim penyelamat.

Sementara itu, di daerah pesisir seperti Sibolga pun mengalami banjir bandang paling parah. Rumah-rumah roboh diterjang arus deras, sebagian hanyut, dan banyak warga kehilangan tempat tinggal dalam hitungan menit. Evakuasi dilakukan di tengah puing-puing bangunan dan aliran air yang masih kuat.

Tak jauh dari Sibolga, di Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan, longsor merusak puluhan rumah dan menelan korban jiwa. Beberapa desa terisolasi sepenuhnya akibat jembatan putus. Relawan dan aparat harus menembus jalan berlumpur sambil

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Relawan bahu membahu membantu warga terdampak banjir, memastikan barang bantuan tersalurkan hingga ke titik-titik yang sulit dijangkau.

Dok. Tzu Chi Medan

Warga berbaris dengan rapi untuk menerima makanan hangat yang telah disediakan oleh Relawan Tzu Chi Medan.

mengevakuasi warga dan mendirikan pos pengungsian darurat.

Bencana ini meninggalkan duka yang dalam, tetapi terlihat pula solidaritas masyarakat, relawan, dan para penyelamat yang terus bergerak tanpa henti.

Mardiana penduduk kecamatan Kuta Blang, Bireun-Aceh, salah seorang korban terdampak bencana menceritakan bagaimana dahsyatnya banjir menghantam rumahnya. "Rumah kami tertimbun banjir dan kami tidak membawa baju apapun, hingga hari ini kami masih mengenakan baju yang sama, kami sangat membutuhkan bantuan kelambu dan lain-lain," ujarnya penuh rasa khawatir.

Perasaan khawatir juga datang dari Ridwan (46), warga Brayan Fly Over Medan yang telah tinggal di sana selama 45 tahun. Menurutnya, banjir kali ini adalah yang terparah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Air awalnya hanya rendah, namun perlahan naik hingga sepinggang.

"Sekarang makanan yang paling sulit didapat. Kami butuh bantuan, parit harus dikorek dan lorong-lorong dibersihkan," katanya.

Ada pula, Akiong (58), warga Komplek Deli Garden, Deli Tua. Ia sehari-hari bekerja sebagai tukang becak motor dan tinggal berdua dengan anaknya. Seperti biasa, pagi itu ia keluar rumah untuk menarik becak, sementara anaknya berangkat bekerja. Namun sekitar pukul sepuluh, kabar mengejutkan datang, rumah mereka terendam banjir. Akiong buru-buru pulang, dan setibanya di rumah air telah naik hingga

Dok. Tzu Chi Padang

Relawan Tzu Chi Padang membuka dapur umum untuk memudahkan proses memasak dan pendistribusian makanan hangat untuk para warga terdampak.

dua meter. Kasur, peralatan dapur, televisi, dan hampir semua barang rumah tangga terendam dan rusak.

"Waktu anak saya kabari kalau rumah kena banjir, saya *shock.* Kami baru sebulan pindah dan menyewa rumah ini. Banyak barang yang rusak, padahal sebagian adalah pemberian dari teman," tuturnya.

Tzu Chi Kerahkan Tim Tanggap Darurat Bencana

Begitu bencana melanda, hujan ekstrem, banjir, serta longsor, relawan Tzu Chi dari komunitas relawan di Sumatera (Medan, Padang, Aceh) langsung merespon. Sejak 28 November 2025, mereka menyiapkan dan mendistribusikan paket bantuan awal berupa beras, makanan hangat, air mineral, roti, handuk, juga kebutuhan dasar bagi warga terdampak.

Di Medan, relawan mendirikan dapur umum di Kantor Tzu Chi. Mereka memasak bersama, menyiapkan ratusan hingga ribuan porsi makanan hangat untuk warga yang mengungsi maupun yang bertahan di rumah.

Kordinator Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Timmy Jawira, menjelaskan bahwa pada hari itu relawan bergerak serentak ke berbagai titik banjir. Setiap *Hu Ai* dan komunitas turun ke lapangan, memastikan bantuan benar-benar sampai ke tangan warga yang membutuhkan. Nasi bungkus yang dibagikan hari itu menjadi bentuk bantuan awal, terutama bagi warga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan karena rumah mereka terendam air.

"Jadi hari ini relawan kita bergerak ke daerah Medan dan sekitarnya yang terdampak banjir. Karena kami melihat banyak wilayah kota Medan ini terdampak banjir, relawan segera turun untuk memberikan bantuan berupa nasi bungkus, makanan hangat untuk mengisi energi mereka, sampai kondisi warga membaik," jelas Timmy Jawira.

Dok. Tzu Chi Medan

Relawan medis dari TIMA Medan hadir di wilayah Tanjung Pura, Langkat membantu warga yang mulai terkena penyakit.

Distribusi makanan dan bantuan darurat lainnya sebagai respon cepat Tzu Chi disambut sangat antusias oleh para warga terdampak.

"Jujur ya, Bang. Terima kasih sekali lah. Kami butuh makanan, karena air sudah sepinggang kami. Ada ibu-ibu dari Buddha Tzu Chi datang, kami senang. Terima kasih sekali pokoknya, semoga dibalas berlipat kebaikan," kata Ridwan.

Selain mereka, ada pula beberapa warga Klumpang Kebun, Deli Serdang tak mampu menyembunyikan rasa haru mereka. Seorang ibu dengan mata berkaca-kaca mengaku bahwa sudah dua hari mereka tidak makan karena rumah terendam dan persediaan habis. Bantuan makanan dari Tzu Chi menjadi penyelamat pertama mereka. "*Alhamdulillah*, akhirnya ada bantuan. Kami sudah dua hari tidak makan. Terima kasih kepada para relawan yang jauh-jauh datang untuk kami," ujarnya.

Selain makanan dan minuman, Tzu Chi Indonesia juga mendukung dan bergerak cepat berkoordinasi dengan TNI dan Kementerian Pertahanan RI (Kemenhan) untuk segera mengirimkan paket bantuan ketiga provinsi terdampak. Paket bantuan yang didistribusikan berupa: selimut, sarung, handuk, kelambu, alat mandi, tikar, masker, pakaian layak pakai, kebutuhan bayi dan anak (susu dan popok), hingga perlengkapan dasar lain.

Ricky Budiman, Wakil Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia, bersama para relawan mengantarkan barang bantuan ke gudang Kemenhan yang berada di SPBT Kemenhan Cawang, Jakarta Timur. "Bantuan ini kami kirimkan agar warga mendapatkan perlindungan yang layak. Cuaca malam hari kurang bersahabat, sehingga perlengkapan untuk dewasa dan anak-anak sangat dibutuhkan," ujar Ricky di Gudang SPBT Kemenhan Cawang.

Bantuan tidak hanya disalurkan di kota besar atau pusat pengungsian, tetapi juga ke daerah-daerah terpencil dan terisolir, termasuk wilayah yang sulit dijangkau, lewat kerja sama dengan berbagai sektor dan institusi.

Di luar distribusi barang, Tzu Chi terus memonitor kebutuhan darurat dan koordinasi dengan pemerintah dan lembaga terkait agar bantuan tepat sasaran termasuk membantu menghibur warga di pengungsian dan mendukung pemenuhan bantuan logistik, sesuai dengan prinsip pembagian bantuan Tzu Chi: *menenteramkan raga, menenteramkan jiwa, memulihkan kehidupan.*

Bantuan yang telah disalurkan :

69.9 ton	Beras
3.652 pcs	Karpet
2.500 pcs	Kelambu
2.818 karton	Mie Instant
5.046 karton	Air Mineral
1.012.100 pcs	Masker
25.963 pcs	Sarung
14.647 pcs	Selimut
14.248 pcs	Handuk
6.541 paket	Hygiene Kit (Sabun mandi, Sikat Gigi, Odol, Shampo)
5.208 paket	Alat Kebersihan (Ember, Sapu, Sikat Lantai, Porselen, Sekop roda)
87.336 bungkus	Biskuit
40.065 bungkus	Roti
178 pasang	Sandal

12.100 butir	Telur
20.061 bungkus	Nasi Hangat / Makanan Siap Saji
880 pcs	Baju Layak Pakai
344 boks	Susu
922 pcs	Popok
200 karton	Minyak Goreng
25.182 pcs	Pembalut
44 karton	Gula
204 karton	Obat-obatan
3 paket	Genset + BBM

Update data per 14 Desember 2025

Jumlah titik penyaluran: 72 titik

Jumlah penerima: 43.153 jiwa

Dok.Tzu Chi Aceh

Lima Ribu Rumah Bawa Perubahan untuk Lima Ribu Keluarga

Penulis: Metta Wulandari

Di Indonesia ada sebuah peribahasa yang akrab di telinga: berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Biasanya kata-kata manis ini hanya lewat sebagai nasihat lama, tetapi peribahasa itu seperti menemukan nyawanya dalam program renovasi rumah yang dijalankan Tzu Chi bersama Kementerian PKP. Proyek besar ini memperlihatkan bagaimana gotong royong bukan hanya kata, melainkan hadir di tangan-tangan yang saling menguatkan, lembaga yang saling menopang. Muaranya hanya satu: mewujudkan harapan warga untuk tinggal di rumah yang nyaman.

Perjalanan Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi bersama Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) Republik Indonesia sudah mulai menunjukkan hasil. Menurut data per 1 Desember 2025, dari 5.020 rumah yang menjadi target pembangunan, kini 721 rumah telah selesai direnovasi, 398 rumah sedang dalam proses pengerjaan, dan 1.872 rumah sudah melalui proses survei.

Seluruh tim yang bekerja terasa seperti sedang berpacu dengan waktu. Mereka bukan hanya ingin memperbaiki bangunan rumah, tetapi juga menenangkan hati orang-orang yang tinggal di dalamnya. Mengapa? Karena nantinya rumah itu akan diserahkan kembali ke pemiliknya dalam keadaan berubah wajah, lebih utuh, lebih layak, lebih manusiawi.

Di momen itulah, guratan cemas yang lama menghuni wajah para penghuni rumah perlahan memudar. Berganti harap bahwa hidup ke depannya akan berjalan lebih ringan, lebih nyaman. Senyum pun mengembang, seakan berkata bahwa bantuan ini bukan sekadar renovasi, melainkan kesempatan baru untuk memulai hidup dari titik yang lebih baik.

Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing

Namun, untuk sampai pada senyum yang merekah itu, pekerjaan besar ini masih dihadapkan pada tantangan nyata. Banyak warga yang selama ini tinggal di rumah tidak layak, tetapi belum bisa menerima bantuan negara secara langsung karena berbagai keterbatasan administratif. Di sisi lain, kemampuan negara juga terbatas. Target pembangunan rumah mencapai 3 juta unit, sementara porsi yang dapat dipenuhi APBN di

Potret kebahagiaan warga setelah tinggal di rumah yang nyaman pasca-direnovasi. Senyum mereka menandakan hati penuh syukur menerima rumah dengan perasaan bahagia dan lapang.

tahun-tahun mendatang masih jauh di bawah kebutuhan pembangunan yang ideal. Ruang fiskal tersebut belum sebanding dengan besarnya kebutuhan di lapangan.

Di tengah kondisi tersebut, kementerian memilih membuka ruang kolaborasi yang lebih luas melalui program CSR. “Kami berinisiatif mengajak dan melibatkan teman-teman swasta,” tutur Maruarar. Keterlibatan masyarakat, pengusaha, juga yayasan seperti Tzu Chi, hingga donatur perorangan membuat program ini bergerak lebih cepat, lebih luas, dan lebih humanis. Dengan cara inilah celah-celah yang belum mampu dijangkau negara dapat terisi, sehingga rakyat bisa segera tinggal di rumah yang lebih layak.

Menteri PKP Maruarar Sirait juga terus menegaskan bahwa kekuatan terbesar program ini lahir dari semangat gotong royong dan juga keberagaman Indonesia yang justru menjadi sumber tenaga yang menggerakkan semua ini.

“Kita beda agama, beda suku, beda etnis, beda tingkat ekonomi, tapi ada gotong royong. Justru perbedaan inilah kekuatan kita. Hati kita, nurani kita, itulah yang dipesankan Presiden Prabowo, ‘jangan menjadi pengusaha yang serakah ‘*nomics*’, tetapi ‘*berbaginomics*’.”

Kolaborasi inilah yang akhirnya terbukti menjadi kekuatan utama. “Kadang yang datang membantu kita bukan saudara, bukan tetangga, bukan keluarga. Bahkan Tuhan mengirim orang yang tidak kita kenal

Arimami Suryo A.

Rumah milik Nasir di Kampung Rawa, Jakarta Pusat dulunya adalah bangunan tua yang dirinya pun tak mampu untuk merenovasinya. Tak cuma Nasir, di wilayahnya masih banyak tersebar rumah serupa yang juga layak untuk dibantu dan menerima bantuan renovasi rumah.

Arimami Suryo A.

Rumah Hasanah di Kampung Rawa, Jakarta Pusat kini terlihat jauh lebih nyaman ditempati setelah menerima bantuan renovasi. Keluarga besarnya pun bisa tinggal bersamanya di masa tua.

untuk datang membantu. Karena kita semua saudara dalam Indonesia,” ucap Maruarar kepada warga di beberapa wilayah yang rumahnya selesai direnovasi.

Sejauh ini, dari seluruh pihak swasta yang ikut bergotong royong, Yayasan Buddha Tzu Chi menjadi pemantik, sekaligus yang paling banyak membantu rakyat dalam merenovasi rumah di seluruh Indonesia. Hingga Maruarar melaporkan kepada Presiden Prabowo bahwa Tzu Chi akan membantu sejumlah 5.020 rumah yang tersebar dari Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga Sumatera Utara dan Selatan.

“Beliau-beliau ini bersama para donatur yang tak bisa disebut satu-satu adalah bagian dari Indonesia yang merelakan rezekinya, uangnya, dan tenaganya untuk membantu rakyat,” tuturnya. Dari pengusaha, yayasan, hingga perorangan, setiap tangan yang terulur membuat satu keluarga kembali bisa bermukim dengan lebih layak dan sejahtera.

Dan di penutup setiap momen kunjungan, Maruarar terus kembali pada jiwa dari program ini, gotong royong. “Terima kasih kepada semua pihak yang terus bekerja dengan hati. APBN bisa terbatas. APBD bisa terbatas. Tapi semangat gotong royong tidak pernah terbatas. Kita teruskan semangat ini bersama, untuk rakyat.”

Tzu Chi Konsisten Hadir Bantu Masyarakat

Di tengah kerja sama ini, kehadiran Tzu Chi terlihat lebih dominan dimana dimulai dari awal hingga akhir pembangunan, para relawan dan tim lapangan berjalan berdampingan dengan pemerintah. Mereka

Rumah Hasanah di Kampung Rawa, Jakarta Pusat kini terlihat jauh lebih nyaman ditempati setelah menerima bantuan renovasi. Keluarga besarnya pun bisa tinggal bersamanya di masa tua.

Arimami Suryo A.

melakukan survei, mendata, dan memastikan setiap bantuan jatuh pada keluarga yang benar-benar membutuhkan sesuai dengan prinsip pemberian bantuan Tzu Chi.

Hal itu juga sejalan dengan pesan Menteri PKP yang menegaskan bahwa pelayanan harus cepat, tetapi akurat. Penerima manfaat harus sesuai prosedur, serta pengecekan lapangan harus dilakukan bersama-sama, berdasarkan SOP yang disepakati antara Kementerian PKP, pemerintah daerah, dan Yayasan Buddha Tzu Chi.

"Rakyat jangan sampai dibuat repot," katanya.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma pun memadukan pengalaman panjang Tzu Chi dengan kebutuhan program pemerintah. Terlebih Tzu Chi bukan pendatang baru dalam hal membangun kembali kehidupan warga melalui perbaikan hunian.

Sejauh ini, Tzu Chi punya rekam jejak panjang dalam membangun rumah bagi yang membutuhkan. "Kami sudah bangun sekitar 8.000 rumah," tutur Sugianto Kusuma. "Mulai dari Jogja, Aceh, Padang, Palu untuk bencana, sampai rumah bagi masyarakat kurang beruntung. Untuk renovasi berskala sebesar ini, memang baru kami jalankan sekarang. Biasanya kami membangun baru. Tapi program seperti ini, ini panggilan dari negara. Kami harus bisa membantu sesama yang hidupnya kurang beruntung," lengkapnya.

Dalam setiap kesempatan, Sugianto Kusuma terus menuturkan bahwa rumah menjadi kebutuhan primer yang keberadaanya amat perlu diperhatikan. Baginya, perbaikan rumah juga merupakan awal dari perbaikan

Arimami Suryo A.

Sugianto Kusuma dan Maruarar Sirait melakukan serah terima rumah kepada warga Tanah Tinggi, Jakarta Pusat yang lebih dulu merasakan manfaat dari Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni.

cara hidup. "Kalau kualitas rumahnya bagus," ujarnya pelan tapi tegas, "orang yang tinggal di dalamnya tidak sakit-sakitan. Anak-anak sekolah pun bisa berkonsentrasi dan belajar dengan nyaman di rumah. Tidak ada lagi kebocoran atau hal-hal lain yang mengganggu."

Karena itu, ketika pemerintah mengajak, Tzu Chi tak menolak. Apalagi program ini sejalan dengan misi kemanusiaan yang telah lama dijalankan Tzu Chi, memberikan pendampingi kepada warga agar dapat hidup lebih aman dan layak. "Sekarang program besar ini berjalan bersama pemerintah, tentu kami ikuti dan dukung semuanya. Saya yakin manfaatnya akan sangat besar untuk warga," ujar Sugianto Kusuma.

Pada kenyataannya, kerja sama ini membuahkan hasil yang penuh haru, rumah-rumah lama yang tadinya gelap, sempit, dan hampir roboh, perlahan berubah wajah. Atap yang dulunya berlubang kini menutup rapat. Dinding yang tadinya goyah kini berdiri kokoh. Anak-anak bisa tidur tanpa rasa cemas, dan orang tua bisa bernapas sedikit lebih lega. Semuanya bergerak bersama, bergotong royong dengan satu tekad dan keyakinan, bahwa rumah yang baik membuka jalan bagi hidup yang lebih tenang dan ketenangan seperti itu layak dimiliki setiap orang. ◙

Anand Yahya

Harapan Baru di Lorong Sempit Johar Baru

Teks : Arimami Suryo A.

Salah satu denyut kehidupan Kota Jakarta terutama di pemukiman padat penduduk adalah gang-gang sempit yang menjadi tempat warga beraktivitas. Karena padat dan sempit, di beberapa tempat aroma tak sedap sudah tercium sejak berada di ujung gang dicampur kondisi lembap. Di gang-gang inilah, warga Kelurahan Johar Baru, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat berlindung.

Layaknya labirin, di antara gang ini pula berdiri hunian-hunian milik warga yang berukuran minimalis dengan kualitas bangunan yang jauh dari kata layak, sehat, dan tak jarang ditempati bersama oleh beberapa anggota keluarga. Jemuran pakaian dan berbagai perabotan rumah tangga juga mejeng di jalan umum yang menjadi akses warga karena banyak hunian yang dapurnya pun berada di luar.

Anand Yahya

Teksan Luis, relawan Tzu Chi tengah memeriksa dapur dan kamar mandi di rumah Soleh dan Nanih saat kegiatan survei calon penerima bantuan. Kondisi memprihatinkan ini telah dialami keluarga mereka selama tahunan.

Hal inilah yang setiap hari dialami oleh Soleh dan Nanih. Pasangan suami-istri ini sudah puluhan tahun tinggal di salah satu rumah di wilayah hunian penduduk terpadat di Asia Tenggara ini. Beruntung, Soleh dan keluarga menjadi salah satu penerima bantuan *Program Renovasi 5.020 Rumah Tidak Layak Huni*.

Suka Duka di Rumah Reyot

Di rumah berukuran 42 meterpersegi, Nanih (71), istri Soleh sehari-harinya berjualan gorengan, lontong isi, dan teh manis. Sedangkan Soleh saat ini waktunya banyak dihabiskan untuk beristirahat karena sudah berusia lanjut dan menderita komplikasi, jantung, dan batu empedu.

Sebelum direnovasi, kondisi rumah yang mereka tempati bersama anak, menantu, cucu, dan buyut ini sangat memperihatinkan. Bagian atap rumah kayu penyangga genteng sudah banyak yang lapuk. Gentengnya beberapa ada yang turun, di beberapa bagian atap pun dilapisi karpet anti air dan seng sebagai penutup.

Bukan hanya itu, kecemasan juga terus menghantui Soleh dan keluarga saat hujan tiba baik siang atau malam. “Kalau hujan buru-buru deh, *nadangin* air. Apalagi kalau hujannya *malem*, kita pada bangun, *nungguin* air. Takut banjir,” kata Nanih. “Pokoknya rumahnya ya jelek, pendek, gentengnya

Foto foto: Arimami Suryo A.

Sambil melihat situasi di luar, Soleh duduk santai di depan rumahnya yang telah selesai direnovasi Tzu Chi. Begitu pula dengan istrinya, berkat renovasi rumah kini Nanih lebih mudah mempersiapkan dagangan, bermain dengan buyutnya, dan kamar mandinya pun terlihat bersih dan rapi dari sebelumnya.

pada bocor. Apalagi kamar mandi," lanjutnya menceritakan rumahnya yang dulu.

Kondisi ini juga diperparah dengan banyaknya serangga dan hewan pengerat yang berkeliaran. "Dulu banyak banget tikus sebelum direnovasi, pada lari-lari *haha*," ungkap Nanih sembari terkekeh.

Rumah yang mereka tinggali ini merupakan warisan dari orang tua Nanih. Ia pun tau persis perubahan yang terjadi di rumahnya dan lingkungan sekitar. Dan selama itu pula rumah yang Nanih tinggali belum pernah direnovasi. Besar keinginan Nanih untuk membuat rumahnya layak huni, namun apa daya keterbatasan biaya membuat keinginannya tersebut tak kunjung terwujud.

Tentunya kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas kehidupan Nanih dan Soleh beserta keluarganya. Beruntung ada program renovasi rumah yang langsung terasa mengubah hidupnya.

Cerita Lama Tinggal Kenangan

Bagi Nanih, banyak manis dan pahit kala tinggal di rumah lamanya. Mulai dari kelahiran anak, cucu, hingga saat ini ia sudah memiliki dua orang buyut. Tetapi hal yang paling tak bisa Nanih lupakan adalah musibah saat ia berusaha memperbaiki genteng rumahnya sendiri. Saat itu, karena berjaga-jaga takut hujan, Nanih berniat menggeser posisi beberapa genteng rumahnya yang turun. Ia pun mengambil tangga, menyandarkannya di tembok, lalu perlahan-lahan naik. Selesai mendorong beberapa genteng yang renggang menjadi rapat kembali, Nanih bergegas turun. Di sinilah musibah itu terjadi, Nanih terjatuh untungnya tidak terlalu tinggi. Tetapi kelingking tangan kirinya tersangkut dan terjepit di tangga.

"Nih kelingking dioperasi dua kali terus diamputasi gara-gara jatuh *benerin* genteng," cerita Nanih.

Kesulitan lain yang Nanih rasakan di rumah lamanya adalah saat ingin mempersiapkan dagangannya. Setiap hari sejak pukul 02.30 pagi, Nanih sudah berkutat di dapurnya untuk mengukus lontong, merebus air, serta menyiapkan adonan tepung untuk gorengan. Tetapi jika hujan turun dini hari sampai pagi, Nanih harus berjibaku dengan tetesan air hujan yang masuk ke dalam rumahnya

"Dulu *sampe* basah-basahan, mana dagangan belum siap. Pokoknya *riweuh* (sibuk banget)," kenang Nanih.

Setelah rumahnya direnovasi, Nanih pun merasakan perubahan yang signifikan. Saat hujan dan sedang mempersiapkan dagangan, ia lebih tenang tanpa harus basah-basahan lagi. "Sekarang lebih mudah, *nyiapin* jualan juga jadi lebih enak," kata Nanih. "Seneng, enak udah bersih," tandasnya mantap.

Rumah lamanya kini tinggal kenangan. Kondisinya pun sekarang lebih layak huni dan dapat ditempati dengan nyaman oleh Nanih dan Soleh sekeluarga. "Ya beda jauh (sama rumah lama) *hahaha...* Sekarang cucu sama anak tinggalnya di atas. Saya di bawah," ungkapnya. "Hati saya *seneng* banget, udah tinggi, *nggak* banjir, rumah bersih, kamar mandi rapi," lanjut Nanih mengungkapkan kebahagiaannya.

Nanih juga sangat bersyukur bisa berjodoh baik dengan Tzu Chi lewat *Program Renovasi 5.020 Rumah Tidak Layak Huni*. Ia pun berharap program seperti ini bisa menyasar warga-warga lain yang membutuhkan. "Program ini tuh bagus banget buat warga, yang dari Buddha Tzu Chi pake baju biru juga pada datang ke sini pas awal-awal mau dibantu," ceritanya.

Tak lupa mewakili keluarganya, Nanih mengucapkan terima kasih karena sudah dibantu. Rumah yang sekarang membuat kehidupan keluarganya lebih tenang. "Banyak terima kasih sama Buddha Tzu Chi, sekarang rumahnya enak, tidur juga tenang. Mau *ngapa-ngapain* pokoknya enak. Udah *nggak* ada lagi cerita-cerita *benerin* genteng," kata Nanih bersukacita.

Baik Nanih dan Soleh serta warga Kelurahan Johar Baru lainnya yang rumahnya masuk dalam *Program Renovasi 5.020 Rumah Tidak Layak Huni* tentu sangat berbahagia. Kini mereka bisa merasakan perubahan yang nyata dalam kehidupannya, yakni memiliki hunian yang layak, bersih, sehat, serta dapat meningkatkan kualitas hidup sekaligus memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Seperti yang tertuang dalam Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Ketika rumah menjadi tempat yang layak, hati pun menemukan kedamaian." ◙

Hadiah Terindah di Masa Senja

Teks dan Foto: Khusnul Khotimah

Meski sudah tiga pekan menempati rumah yang direnovasi oleh Tzu Chi, Saanah masih sulit menyembunyikan rasa harunya. Warga Kelurahan Harapan Mulya, Kota Bekasi, Jawa Barat itu bersama keluarga besarnya akhirnya bisa merasakan hunian yang layak.

"Sekarang sudah bisa tidur nyenyak, sudah tidak banyak pikiran. Kalau dulu kan netes-netes, buru-buru *nadahin*," ujar Saanah mengenang hari-hari penuh kecemasan setiap kali hujan turun.

Dulu setiap tetes air yang jatuh dari atap yang bocor membuat keluarga ini bergegas mengambil ember. Kini, rumah lebih rapi dan kokoh. "*Alhamdulillah* ada yang membantu karena suami saya sudah tidak ada," tambahnya pelan.

Listiyani, relawan Tzu Chi mengunjungi rumah Saanah sebelum proses renovasi, yang kondisinya kurang layak huni dan dipenuhi barang-barang yang sebenarnya tidak lagi diperlukan.

Saanah sering membayangkan seandainya almarhum suaminya masih hidup untuk melihat rumah yang kini jauh lebih baik. Suaminya meninggal lima tahun lalu setelah sakit. Rumah yang sering kebanjiran membuat tangan almarhum kerap sakit akibat terlalu sering menguras air. Beban pikiran yang berat akhirnya memperburuk kesehatannya hingga terkena stroke, sebelum akhirnya meninggal dunia.

"Bapak itu suka bilang, 'rumah yang paling jelek cuma rumah kita,' tapi ya namanya enggak ada uang buat bangun," kenang Miswa, anak bungsu Saanah.

Sebelum meninggal, almarhum bekerja sebagai pemotong rumput dengan penghasilan pas-pasan, hanya cukup untuk makan keluarga besar mereka. Sepeninggal suami, Saanah mencari nafkah dengan mengamen dari pukul tiga sore hingga sembilan malam.

Kini rumah yang lebih bersih dan kokoh memberi semangat baru bagi Saanah dan enam anaknya yang turut bekerja sebagai pengamen. Mereka bercita-cita perlahan memperbaiki rumah agar semakin baik.

"Kalau ada rezeki, mau nambah talang di depan. Tapi kami sudah *Alhamdulillah* sekali. Dulu kan asbes, sekarang sudah diganti plafon, jadi enggak sepanas dulu," ujar Miswa.

Saanah bercerita tentang rumahnya kepada relawan Tzu Chi ketika survei dilakukan. Mereka berdiri di depan rumahnya yang sangat memprihatinkan sebelum direnovasi.

Saanah dan Miswa berdiri di rumah barunya yang kini lebih layak dan nyaman setelah mendapat bantuan renovasi dari Tzu Chi

"Banyak terima kasih. Senang rumah *didandanin*, sudah nyaman. Biasanya panas, sekarang sudah tertutup jadi enggak panas. Banyak-banyak terima kasih sudah mau bantu," ucap Saanah menutup ceritanya.

Menghapus Rasa Cemas

Sekitar 20 menit berjalan kaki dari rumah Saanah, suasana hangat juga terasa di rumah Ralim (75). Siang itu ia tengah duduk santai menonton televisi. Rumahnya juga baru selesai direnovasi oleh Tzu Chi Indonesia yang bekerja sama dengan PT Summarecon. Senyum Ralim tampak lebih ringan, seakan beban bertahun-tahun kini terangkat.

"Sebelumnya kalau hujan, saya gelisah sekali. Apalagi kalau lagi jualan. Pas pulang, masih capai dorong gerobak, lihat rumah, pedih hati saya. Buka lemari, baju sudah kayak tempe," ujarnya sambil menggeleng.

Setiap hari Ralim berjualan soto dekat Kantor Kelurahan Harapan Mulya mulai pukul delapan pagi hingga sore. Namun hari itu ia tidak berjualan karena masih mengumpulkan modal. Biasanya ia memasak di rumah, lalu membawa masakan itu dengan gerobak.

Keinginan memperbaiki rumah sebenarnya sudah lama ada, bahkan sejak istrinya masih hidup. Mereka pernah menyicil membeli pasir satu truk, sedikit demi sedikit. Namun usia dan keterbatasan membuat rumah tetap dibiarkan seadanya.

"Dulu rumah saya ambruk, pedih. Sudah enggak pantas dibilang rumah, kayak kandang," katanya lirih.

Atap rumah yang runtuh membuat air hujan masuk dari segala arah. Mau hujan deras atau gerimis, lantai rumah kerap tergenang hingga selutut orang dewasa. Rumah mereka juga lebih rendah daripada jalan, sehingga air masuk bukan hanya dari atap, tetapi juga dari depan.

"Indah, coba kalau masih ada ibu. Begitu tukang yang *benerin* rumah pulang, bapak sepi banget. Ya Allah Bu, bapak sendirian. Rumah cakep, bapak sendirian. Kalau masih ada ibu, bungah-nya luar biasa."

Sejak istrinya meninggal dua tahun lalu, Ralim hampir selalu menyalakan televisi maupun radio. Suara-suara itu menemaninya agar tidak merasa sendiri. Ia memiliki lima anak dan 17 cucu, namun semuanya sibuk dengan kehidupan masing-masing.

"Kadang saya main HP, telepon anak cucu. Saya enggak minta apa-apa, cuma ingin sering ketemu saja, bawa cucu ramai-ramai. Apalagi sekarang rumah sudah bersih begini, lebih senang lagi," ucapnya.◙

Ralim menikmati suasana baru rumahnya yang sudah direnovasi, tempat yang kini menjadi teman di masa tuanya.

Dalam Derai Hujan, Mereka Mendapatkan Rumah yang Menguatkan

Teks : Fikhri Fathoni

Dulu setiap derai hujan membuat keluarga Rusdi dan Kilah kahawatir. Rumah dari kedua keluarga ini tak kuasa melindungi keluarga mereka dari setiap tetes air hujan yang turun. Sekarang keluarga-keluarga ini dapat dengan tenang menyambut hujan karena rumah mereka sudah berdiri kokoh dengan atap yang baru.

Pagi itu, pada 19 November 2025, cuaca cerah mengiring Rusdi (45) berangkat ke sawah garapan untuk memanen kangkung. Berbekal arit, makanan, dan minuman, ia dengan langkah bahagia berjalan melawati tanah becek yang habis disirami hujan semalam. Rusdi adalah seorang buruh tani yang sehari menerima bayaran seratus ribu seusai memeras keringatnya di sawah garapan milik orang. Kangkung, bayam, dan caisim adalah tanaman yang berkala ia tanam.

Rusdi bersama keluarga tinggal di Desa Bojong Reged, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Dengan kehidupan yang sederhana ia hidup bersama 7 anggota keluarga lainnya: ibu mertua, istri, dua anak, dan tiga keponakan. Walapun hidup di tengah kesederhanaan, masih tersimpan rasa bahagia ketika semua berkumpul.

Dulunya, rumah yang ditinggali Rusdi dan keluarga kondisinya cukup membuatnya khawatir karena bangunan lama, temboknya sudah mulai retak karena pernah tersambar petir sehingga rawan roboh. Nahasnya di suatu malam tiba-tiba atap teras rumahnya roboh dan sebagian genteng bagian ruang tamunya merosot. Beruntung ketika musibah itu datang keluarganya tidak ada yang terluka.

Kondisi sebagian rumah yang rubuh membuat istri Rusdi, Siti Melani (38) khawatir, terlebih musibah itu datang saat malam hari. "Kejadian pas saya lagi beres-beres rumah waktu malam, tiba-tiba *rubuh,*" cerita Siti Melani. Saat itu juga ia langsung melapor ke staf kelurahan bahwa sebagian rumahnya roboh, "Pas roboh kita langsung laporan sama Bapak Lurah dan pegawai-pegawainya. Sama mereka langsung saya disuruh siapkan berkas-berkas untuk pengajuan renovasi rumah," tambahnya.

Rusdi saat memanen kangkung di sawah garapan dekat rumahnya di Desa Bojong Renged, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang.

Masalah belum berhenti sampai di situ, dua hari setelah rumahnya roboh, hujan datang, karena atap rumahnya baru direnovasi sementara dengan alat dan bahan bangunan seadanya, air hujan masuk dan menggenangi lantai rumahnya. "Pas roboh belum hujan, setelah dua hari roboh turun hujan, terus kita *ngungsi* ke rumah tetangga dan sebelah ada saudara juga, *entar* hujan reda balik lagi ke rumah," tambahnya.

Dengan penghasilan yang didapatnya, Rusdi tak mampu untuk merenovasi rumahnya. Uang hasil menggarap sawah hanya mampu untuk keperluan sehari-hari. "Saya bingung mau nabung, uang seratus ribu ini sehari buat makan dan yang lainnya, ya *dicukup-cukupin* istri saya *lah*, ya pokoknya seratus ribu saya *serahin* ke dia," cerita Rusdi.

Jalinan Jodoh dari Rumah yang Roboh

Selama sebulan keluarga ini bertahan dengan kondisi yang menghawatirkan, terlebih di dalam rumah terdapat Lansia dan Balita. Dengan doa dan kesabaran akhirnya keluarga ini mendapat kabar bahagia rumahnya akan direnovasi. Bantuan datang dari kolaborasi antara Yayasan Buddha Tzu Chi dan Agung Sedayu Group (ASG) dalam Program *Bebenah Kampung Renovasi 5.020 Rumah Tidak Layak Huni*. Kabupaten Tanggerang sendiri mendapat bantuan renovasi sejumlah 500 rumah.

Pada September lalu, Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI, Yayasan Buddha Tzu Chi, dan Agung Sedayu Group (ASG) telah mengelar serah terima 115 kunci rumah yang telah direnovasi kepada warga Kabupaten Tangerang.

Bersama kesulitan ada kemudahan, itulah yang dirasakan Rusdi dan keluarga. Setelah sebulan bertahan dengan kondisi rumah sebagian roboh, serta kebanjiran saat hujan datang, bantuan datang untuk perbaikan rumahnya. Siti Melani merasa bersyukur ketika mendapat kabar keluarganya akan mendapat bantuan renovasi rumah. *"Alhamdulillah* dapat kabar dari kelurahan, ada beberapa orang kelurahan ke rumah saya, langsung deh disuruh *siapin* berkas-berkas. Terus ada yang wawancara juga, *eh* tahunya dapat bantuan renovasi rumahnya dari Tzu Chi dan ASG," cerita Siti Melani.

Kini, setelah rumahnya direnovasi, Siti Melani tidak perlu khawatir kebanjiran lagi." Saya *seneng*, sekarang udah *udah* enggak kebocoran lagi kalau hujan," ungkapnya.

Senada dengan istrinya, Rusdi juga merasa bersyukur dan bahagia karena rumahnya kini sudah kokoh, aman, dan nyaman. "Kalau kata gunung *mah* gede, hati saya lebih gede," ucap Rusdi menggambarkan perasanya saat ini. Tak lupa juga ia mengapresiasi bantuan renovasi rumah yang ia terima. "Terima kasih banget saya, karena saya bener-bener diuji banget, enggak nyangka saya dapat bantuan. Sekarang tidur nyaman udah enak semuanya lah,

Dok. Pribadi

Fikhri Fathoni

Tampilan rumah Rusdi setelah direnovasi oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dan Agung Sedayu Group (ASG). Kini, Rusdi dan keluarga tidak perlu khawatir lagi air hujan menggenangi rumahnya.

Fikhri Fathoni

Siti Melani menyuapi makan salah satu anaknya. Kini, setelah rumahnya direnovasi oleh Tzu Chi Indonesia dan ASG keluarga ini dapat tersenyum bahagia saat melakukan aktivitas di rumah.

Alhamdulliah. Pertama saya ucapkan terima kasih untuk Agung Sedayu Group (ASG) dan Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu kami sekeluarga," ucap syukur Rusdi

Kisah Kelabu dari Rumah Bilik Bambu

Masih dari kecamatan yang sama yaitu Teluknaga, rasa syukur juga datang dari keluarga Utin (73) yang tinggal di Desa Teluknaga. Utin tinggal bersama istrinya, Kilah (60), dan kedua anaknya. Sudah sejak lama keluarga ini hidup di rumah yang tidak layak huni, bahkan rumah ini sudah ditinggali Utin sejak kecil.

Di dalam sebuah gang, rumah yang berdinding anyaman bambu dan papan triplek ini tidak pernah berdiri kokoh, atapnya pun tak kuasa menahan air hujan, sehingga membanjiri lantai pelur yang sudah banyak retakan. Saat hujan datang, Kilah tunggang-langgang menadahi air yang mengalir dari atap rumahnya, serta menutupi perabotan rumah dengan plastik. "Bukan main bocornya, semua perabotan *ditatakin* pakai plastik, itu bapak sampai digotong-gotong *dipindahin* lagi sakit, bukan main repotnya, kadang saya suka sedih," penuh haru Kilah bercerita.

Bukan hanya terdapat satu atau dua titik bocor di rumah ini, melainkan dari ruang tamu hingga kamar juga turut kebocoran. Kamar tidur seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk beristirahat, namun hal itu tidak dapat dirasakan Utin dan Kilah ketika hujan datang. "Bocor di kasur, panci sampai tiga biji saya *taroin*, semua pada bocor. Kalau lagi hujan

Fikhri Fathoni

Rumah pasangan Utin dan Kilah setelah direnovasi oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dan Agung Sedayu Group (ASG). Kini, Utin dan Kilah tidak perlu khawatir lagi air hujan menggenangi rumahnya akibat kebocoran.

malem enggak pada tidur, pada duduk aja semua," tambahnya.

Penghasilan yang tidak tetap memupuskan harapan Utin dan Kilah untuk merenovasi rumahnya. Utin dan Kilah bekerja sebagai pengupas bawang. Penghasilan yang minim hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. "Kalau dari uang mengupas bawang, seminggu bisa dapat 260 ribu, dibagi tiga dengan bapak dan anak," cerita Kilah.

Dari ketabahan dan doa-doanya, Kilah dan keluarga akhirnya dapat menikmati rumah yang aman, sehat, dan nyaman untuk ditempati. Kini, setelah rumahnya direnovasi oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dan Agung Sedayu Group (ASG), keluarga ini tidak lagi takut kebocoran dan dapat tidur dengan nyenyak walaupun hujan datang. "Seneng *atuh* sekarang rumah saya sudah bagus, ini mah saya *Alhamdulillah banget,* sekarang tidur *mah* udah enak," tambahnya.

Dengan cerita kelabu dari rumahnya yang terbuat dari bilik bambu dan atap yang bocor, kini berubah menjadi rumah nyaman yang membuatnya bahagia. Tak lupa juga Kilah mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu merenovasi rumahnya. "Saya banyak-banyak terima kasih saya sudah *ditolongin*, rumah saya yang tadinya jelek sekarang bagus," ucap Kilah. ◙

Dok. Pribadi

Utin dan KIlah saat bekerja serabutan sebagai pengupas bawang putih di dekat rumahnya yang berlokasi di Desa Teluknaga, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang (kiri). Rumah Utin sebelum direnovasi oleh Tzu Chi Indonesia dan ASG (kanan).

Update data Lokus Program Renovasi 5020 RTLH per 1 Desember 2025

Johan Tando: Relawan Tzu Chi Jakarta

Arimami Suryo A.

Dari Ambisi Jadi Harmoni

Penulis: Khusnul Khotimah

Perjalanan hidup seseorang sering kali ditentukan oleh pilihan-pilihan kecil yang diambil di saat-saat tersulit. Johan Tando (58) pernah mengejar materi tanpa henti hingga akhirnya kehilangan keseimbangan hidup. Titik balik datang ketika ia bertemu ajaran Master Cheng Yen.

Selepas lulus SMA, Johan Tando tak punya pilihan lain selain merantau. Kondisi ekonomi di Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung, kampung halamannya saat itu, tahun 1985, begitu sulit.

Johan memilih Jakarta karena ada kerabat yang lebih dulu merantau di sana. Johan pun bekerja sebagai karyawan di toko baju milik saudaranya itu di Tanah Abang. Ia diminta mengatur para karyawan dan buruh angkut barang.

Sepuluh tahun waktu yang cukup bagi Johan untuk kemudian membuka toko sendiri. Dari satu karyawan berkembang hingga pernah punya seratus karyawan sebelum badai *Covid-19* datang, yang hanya menyisakan 30 karyawan.

Lingkungan penuh persaingan dan saling sikut di Tanah Abang turut mengubah fokus hidup Johan. Yang ia kejar hanya materi. Di usia empat puluhan tahun, Johan sudah meraih ratusan miliar dan beberapa aset tak bergerak.

Salah satu kunci keberhasilannya menguasai pasar adalah fokus dan bertanggung jawab. “Saya cuma *mikir* uang, enggak suka ribut. Kalau pembeli marah, saya terima saja, yang penting uangnya masuk. Bahkan kalau diajak karaoke oleh *supplier*, saya tetap pikir hasilnya apa? Harus ada kontrak, kuota lebih besar, harga lebih murah. Semua diukur dari hasil,” katanya.

Meski sukses yang ia raih terbilang cepat, Johan tak boros apalagi foya-foya. Namun keinginannya untuk jadi nomor satu justru membuatnya tertekan. Hidup dipenuhi kemarahan yang kerap ia luapkan pada karyawannya.

“Sebelum punya usaha saya bukan orang pemarah, malah dulu pendiam dan santun. Tapi karena kerja sama buruh, saya merasa harus keras supaya mereka disiplin, ” cerita Johan.

Ditambah lagi para pesaing Johan menghormatinya karena menganggap ia hebat. Ini sedikit membuatnya tinggi hati.“Sampai menganggap orang yang tidak sukses itu malas. Tapi setelah belajar hukum karma, saya sadar kesuksesan itu juga hasil dari sebab baik di masa lalu,” tuturnya.

Di puncak kejayaannya saat berusia 48 tahun, Johan mengalami prahara. Rumah tangganya kandas yang juga dipicu karena ia terlalu fokus mengumpulkan pundi-pundi dan tak banyak waktu untuk keluarga. Ia pun merasakan derita.

Bermula dari Sebuah Buku

Dalam suasana yang bersedih itu, suatu ketika tetangganya mengajak Johan jadi donatur sebuah wihara di Sunter, Jakarta Utara. Ia pun mengiyakan. Sebagai bentuk terima kasih, tetangganya memberi suvenir berupa lilin dan buku biografi Master Cheng Yen berjudul Teladan Cinta Kasih.

“Buku itu saya baca, makin dibaca, makin menarik. Saya baca sampai tiga kali,” katanya.

Johan menemukan banyak filosofi di dalamnya. Semangat dan pokok pikiran yang Master Cheng Yen sampaikan, lugas dan sejalan dengannya. Misalnya tentang ketulusan dalam membantu orang lain.

“Kebanyakan orang setelah memberi bantuan ada rasa sedikit ego ‘saya sudah berbuat baik.’ Nah di Tzu Chi diajarkan membungkukkan badan, malah mengucapkan *Gan En*. Waduh Ini ajarannya cocok,” katanya.

Johan penasaran dan bertanya pada tetangganya itu apa Tzu Chi ada di Indonesia. Rupanya tetangga yang bernama Desi Lambean itu adalah relawan Tzu Chi.

Johan pun datang ke Tzu Chi Center PIK untuk tahu tentang Tzu Chi. Kebetulan hari itu Desi Lambean menjadi *MC* di kelas budi pekerti. Johan ikut kelas itu bersama para orang tua murid dan ia terkesan. Berikutnya Johan datang ke acara bedah buku di komunitas *He Qi* Pusat yang digelar di ITC Mangga Dua, yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya.

Setelah beberapa kali menghadiri bedah buku, ia diminta untuk membantu merapikan bangku jelang kegiatan Anak Teratai esok harinya. Jadi pada Sabtu ia datang untuk mengikuti bedah buku, dan pada Minggu ia kembali hadir untuk kegiatan Anak Teratai. Sejak saat itu, Johan rutin

datang ke sana sebulan sekali, setiap Sabtu dan Minggu, dan berlangsung terus seperti itu.

Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, pada Mei 2016 Johan akhirnya menjadi relawan Tzu Chi dengan jenjang Abu Putih. Ia juga mulai ikut kegiatan lainnya seperti bakti sosial dan mulai diberikan tanggung jawab-tanggung jawab kecil.

Naik jenjang menjadi relawan Abu Putih Logo (APL) pada 2018, Johan makin aktif, dan menjadi relawan komite pada November 2019. Ia diberi tanggung jawab sebagai Koordinator Bidang di Misi Pelestarian Lingkungan. Namun pandemi *Covid-19* datang sehingga selama dua tahun tak bisa menggelar kegiatan pelestarian lingkungan. Meski begitu, di masa *Covid-19* ia sering terjun ke lapangan bersama relawan lainnya membagikan bantuan beras ke masyarakat terdampak.

Cinta Kasih yang Terus Bertumbuh

Setelah jadi relawan komite, Johan merasakan cinta kasihnya kian bertumbuh. Apalagi sebagai relawan komite, seseorang diberi tanggung jawab menjadi koordinator atau tim pengurus.

"Kebetulan saya senang mengatur orang dengan tingkat stres-nya. Ketika ada sesuatu yang tidak lancar, benar-benar saya hadapi," katanya.

Skill mengatur orang yang ia dapat dari kerasnya kehidupan di Tanah Abang membuat ia hampir tak menemui banyak kesulitan ketika menjadi Ketua *He Qi* Pusat, selama tiga periode, dari tahun 2022 dan akan selesai pada 2026 mendatang.

"Jadi memang selama saya dagang itu membantu saya cara-caranya. *Nah* di Tzu Chi, budaya humanis saya, saya kembangkan. Tidak dengan marah-marah, Kalau di pekerjaan, karyawan dapat omzet lebih ya saya kasih bonus. Jadi mau marah, karyawan terima saja. Kan kita sama-sama mau maju. Itu perusahaan, yayasan beda lagi," jelasnya.

Jika dalam dunia usaha, ia marah untuk mendisiplinkan karyawan, di Tzu Chi pendekatannya adalah rasa hormat dan cinta kasih.

"Kalau di dunia usaha, keberhasilan kita mendapat *reward, reward*-nya adalah materi, bisa berupa uang maupun barang. Tapi di Tzu Chi reward kita adalah pahala dan kebahagiaan dalam hati. Kita datang ke Tzu Chi pertama kali kan karena ingin berbuat baik, memberikan kebahagiaan pada orang lain. Tetapi kemudian kita mendapatkan bimbingan dari Master Cheng Yen, selain berbuat baik, kita juga harus membina diri dan selalu mengembangkan cinta kasih kita," ujarnya.

Bagi Johan, prinsip utama yang ia pegang sebagai Ketua *He Qi* Pusat adalah menjaga keharmonisan.

Di bawah kepemimpinannya, dibantu wakil-wakil *He Qi* yang *yong-xin*, banyak perkembangan di *He Qi* Pusat. Misalnya setiap *Xie Li* kini punya titik pilah sampah. Yang sebelumnya *He Qi* Pusat punya delapan, jadi dua belas. Begitu juga donor darah, setiap *Xie Li* kini mampu menyelenggarakan donor darah. Johan mengatakan hal itu bukan karena ia kerja sendiri, tapi karena ia memotivasi para relawan dengan tulus.

Johan mengatakan bahwa setiap kali ada relawan yang merasa tak bisa, ia selalu menyampaikan bahwa dirinya mendukung penuh. Ia menegaskan bahwa jika perlu bertemu pihak RPTRA, wihara, atau sekolah, ia siap mendampingi, membimbing, dan menemani sebagai teladan. Baginya, sesederhana itu, yang penting adalah datang terlebih dahulu. Ia juga berpendapat bahwa jika di suatu tempat tidak diterima, maka tinggal mencari RPTRA lain.

Khusnul Khotimah

Johan dan tim relawan dari *He Qi* Pusat menggarap ladang berkah di Kelurahan Johar Baru, Jakarta Pusat. Ini merupakan bagian dari Program Renovasi 5.020 Rumah Tak Layak Huni di Jabodetabek, Bandung, Banyumas, Cirebon, Surabaya, Medan, dan Palembang.

Johan menambahkan bahwa hampir setiap kali ia datang, ia jarang sekali ditolak. Ia percaya bahwa separuh dari usahanya akan selalu diberkati oleh Master Cheng Yen, sehingga ia merasa yakin setiap kegiatan yang ia jalankan akan dimudahkan.

Setelah aktif di Tzu Chi, banyak sekali yang berubah dalam diri Johan. Salah satunya selalu berusaha untuk menenteramkan batin sendiri.

"Yang positif dari yang sebelum jadi relawan tetap saya pertahankan, yang negatif saya ubah. Dulu saya sering marah, sekarang sudah hampir tidak pernah. Karena saya belajar fokus pada batin sendiri," jelasnya.

Contohnya jika sedang merasakan marah, Johan akan berkata pada diri sendiri, untuk apa marah? marah bisa merusak hubungan. Akhirnya ia pun bisa maafkan orang lain dengan mudah.

Johan belajar bahwa setiap orang punya batin baik dan buruk. Punya iri hati, emosi, dan itu manusiawi. Yang penting kita harus bisa mengenali dan mengelolanya. Iri hati bisa positif kalau membuat kita termotivasi.

"Di Tzu Chi saya belajar bahwa semua orang adalah teman bajik saya," ujarnya.

Setelah delapan tahun melajang, pada tahun 2023 ia menikah lagi dengan perempuan yang juga relawan Tzu Chi, yang saling mendukung dalam berkegiatan Tzu Chi. Ketiga anak Johan juga sudah mengenyam pendidikan yang juga sangat mendukungnya menjadi relawan Tzu Chi.

"Saya pikir, kalau waktu itu saya enggak ketemu buku Master Cheng Yen, mungkin hidup saya rusak. Saya banyak duit, tampang juga enggak jelek, bisa saja hidup foya-foya. Tapi justru di masa susah itu saya dapat arah baru dan masuk Tzu Chi," ujarnya sambil tersenyum. ◙

Respon Cepat Bantu Korban Bencana

Rentetan bencana alam di penghujung tahun 2025 membuat banyak wilayah di Indonesia harus kembali bersiaga. Di tengah situasi genting itu, para relawan Tzu Chi bergerak cepat menembus lokasi terdampak, memastikan bantuan darurat tiba tepat saat dibutuhkan.

Teks : Surono (Tzu Chi Sinar Mas), Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

Di penghujung tahun 2025, Indonesia seperti diuji dengan rentetan bencana yang datang berdekatan. Ada tanah longsor di Cilacap, Jawa Tengah yang terjadi pada 13 November 2025 dan ada pula erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur terjadi pada 19 November 2025. Di tengah situasi darurat bencana ini, para relawan Tanggap Darurat Tzu Chi segera bergerak dan membagi tim untuk menyalurkan bantuan tanggap darurat.

Salah satu kisahnya datang dari Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Cilacap, yang menjadi lokasi longsor hebat dan menelan banyak rumah, serta mengubah kehidupan banyak keluarga. Hujan deras, dengan curah tinggi, mengguyur perbukitan hingga akhirnya longsor terjadi. Rumah-rumah di Dusun Cibuyut dan Tarukahan terdampak, dan banyak warga terpaksa mengungsi ke posko atau rumah kerabat demi keselamatan.

Relawan Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia bersama Paguyuban Sinar Mas Purwokerto, bergerak cepat. Pada 22 November 2025, mereka tiba di posko pengungsian di kantor desa tersebut dengan membawa 70 boks paket darurat berisi selimut, sarung, baju layak pakai, popok, ember, peralatan mandi. Ada pula susu balita dan pakaian dalam. Tak ketinggalan, relawan juga menyerahkan uang dukacita kepada 15 keluarga yang kehilangan sanak saudara dan rumahnya.

Di tengah duka yang mendalam, relawan pun tak pernah lupa memberikan perhatian sebagai bentuk dukungan yang menguatkan jiwa para warga terdampak bencana yang terkena musibah. “Semoga bantuan ini bisa menentramkan raga, menentramkan jiwa, dan juga bisa memulihkan kehidupan mereka,” kata Thoe Yulius, relawan Sinar Mas.

Salah satu kisah yang pilu adalah keluarga Miskem. Pada Kamis malam itu, Miskem bersama suaminya menghadiri tahlilan di rumah anak RW, meninggalkan tiga anaknya di rumah. Si bungsu sedang tidur dan yang sulung, sedang kurang sehat. Tak lama setelah meninggalkan rumah, longsor terjadi dan menimbun rumahnya. Bencana ini pun begitu membekas bagi Miskem. Kedua anaknya yang kecil menjadi korban tanah longsor tersebut.

Surono (Tzu Chi Cabang Sinarmas)

Relawan Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia dan Sinar Mas memberikan bantuan kepada korban bencana tanah longsor di Cilacap, Jawa Tengah dan erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur

Di tengah duka yang masih terasa itu, kehadiran para relawan sedikit banyak menjadi penopang bagi Miskem. Saat menerima bantuan, ia kembali menyampaikan rasa syukurnya. “Terima kasih kepada Buddha Tzu Chi dan Sinar Mas. Saya terima kasih banyak atas bantuannya, sangat bermanfaat buat kami sekeluarga, buat yang korban terutama. Terima kasih banyak,” ungkapnya dengan penuh haru.

Sementara itu, di hari yang sama, tim relawan Tanggap Darurat Tzu Chi Surabaya bersama relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Tjiwi Kimia, juga Sindopex bergerak menyusuri wilayah terdampak erupsi Gunung Semeru. Mereka berangkat membawa 5.000 masker, 500 tikar plastik, 480 buah pembalut, 240 sachet bubur bayi, serta sejumlah *snack* anak-anak yang diperkirakan mencukupi kebutuhan 250 kepala keluarga terdampak.

Sekitar pukul 12.00 WIB, relawan tiba di Kecamatan Pronojiwo yang menjadi Pos Lapangan Tanggap Darurat Kabupaten Lumajang. Mereka disambut Camat Pronojiwo

Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

Relawan Tzu Chi Surabaya bersama petugas pos pengungsian bekerja sama menurunkan berbagai jenis bantuan dari atas kendaraan. Suasana gotong royong terasa kuat saat bantuan diturunkan satu per satu.

sekaligus Korlab Pos Lapangan, Hani Pujianto, yang memaparkan kondisi sebelum dan saat erupsi berlangsung. Dari penjelasan tersebut, banjir lahar terjadi akibat tanggul yang tidak mampu menahan volume material vulkanik sehingga aliran melompat jalur. Di pos pengungsian SDN Supiturang 04 itu, saat ini menampung 219 pengungsi.

Dari pos lapangan, relawan bergerak menuju Pos Pengungsian SMPN 02 Pronojiwo, salah satu titik pengungsian terbesar. Di pos ini tercatat 258 pengungsi, dan diperkirakan akan bertambah sekitar 150 orang dalam minggu depan seiring proses evakuasi lanjutan. Relawan menyalurkan bantuan sekaligus memastikan kondisi warga di sana. Selain kepada pengungsi, relawan juga membagikan obat herbal kepada Satgas Penanggulangan Bencana yang sejak pagi belum beristirahat. Bantuan itu diterima dengan penuh syukur.

Tak sampai di sana, kunjungan juga dilanjutkan ke RSUD Haryoto Lumajang untuk menemui Hosen, korban banjir lahar yang mengalami luka bakar serius. Ia bercerita bahwa dirinya tidak sempat melarikan diri ketika lahar mulai memasuki rumah. Mendengar ceritanya, relawan Tzu Chi Surabaya Becky Ciang memberikan dukungan. “Pak Hosen tetap semangat. Fokus penyembuhan dulu, nanti pasti ada jalan yang lebih baik,” tuturnya.

Di dua wilayah yang terpisah jarak ratusan kilometer, kehadiran para relawan Tzu Chi membawa kehangatan di tengah bencana yang datang beruntun. Di saat-saat

Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

Relawan mengunjungi Hosen, salah satu korban banjir lahar dari Dusun Umbulan Sumbersari, Desa Supiturang, yang tengah dirawat di RSUD Haryoto. Selain memberikan perhatian, relawan juga menyalurkan santunan untuk membantu meringankan bebannya.

paling genting, para relawan bergerak cepat, menyalurkan bantuan, mendampingi para penyintas, hingga memastikan kebutuhan darurat terpenuhi, dimana hal ini menjadi penguat bahwa masyarakat tidak berjalan sendiri. Kepedulian dan cinta kasih yang tersebar di banyak daerah ini diharapkan mampu menjembatani duka dengan sukacita.

Bantuan yang disalurkan di Cilacap:

Uang duka untuk 15 KK yang kehilangan anggota keluarga dan rumah.
70 paket boks bencana
Baju wanita & remaja
Pakaian dalam pria & wanita
Ember Tzu Chi
Susu balita & susu kental manis
Popok & pembalut
Sarung, tikar dan kebutuhan harian lainnya

Bantuan yang disalurkan di Lumajang:

5000 Pcs Masker Medis
500 Pcs Tikar Plastik
480 Pcs Pembalut
240 Sachet Bubur Bayi
1 Karton Biskuit untuk Anak - anak
Uang Pemerhati sebesar dua juta rupiah untuk salah satu warga yang terjebak banjir lahar dingin dan kini dirawat RSUD Haryoto

KISAH HUMANIS

Tzu Chi Next Generation, Warisan Cinta dari Orang Tua

Di tengah kesibukan para relawan Tzu Chi, ada anak-anak mereka yang sejak kecil melihat dan menyerap nilai kebaikan itu. Mereka adalah generasi kedua Tzu Chi yang tumbuh dengan teladan orang tuanya. Kini mereka berkumpul dalam Tzu Chi Next Generation untuk meneruskan jejak kasih yang telah mereka kenal sejak awal.

Teks : Khusnul Khotimah

Sejak kecil, James Julianto sudah akrab dengan kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Ia mengikuti orang tuanya pergi ke bakti sosial, donor darah, bahkan penggalangan dana untuk bencana. Tidak ada yang memaksa, melihat kesibukan para relawan, ia otomatis ikut bergerak.

"Kalau lihat ada yang bisa dibantu, ya bantu. Misalnya cuci piring, walaupun enggak disuruh, aku mau sendiri," ujarnya.

Dari kebiasaan sederhana itu tumbuh karakter yang pelan-pelan mengakar. Ia peka, ringan tangan, dan ingin memberi dampak positif bagi orang lain.

Ajakan untuk bergabung dalam *Tzu Chi Next Generation* (TCNG) datang dari Olivia, relawan Tzu Chi sekaligus Pembina TCNG. Tanpa banyak pikir, James ikut. Apalagi banyak teman-temannya dari Tzu Chi School juga bergabung.

Yang paling James suka dari TCNG bukan hanya karena bisa membantu orang lain. Di komunitas ini, ia merasa bisa bersosialisasi lebih natural, memahami orang lain, sekaligus menambah teman.

"Rasanya kita itu satu komunitas, lebih kompak," ungkapnya.

Pada suatu kesempatan, James ditunjuk menjadi PIC kegiatan. Saat itu ia merasakan pertama kalinya menjadi bagian penting dari Tzu Chi. Ia belajar mengatur alur acara, berkomunikasi dengan orang, dan yang paling penting mengaitkan setiap detail dengan nilai-nilai Tzu Chi.

"Kalau *manage* kegiatan, aku harus mikir, ini nyambung enggak sama value Tzu Chi? "katanya.

Kini James juga sudah dilantik sebagai anggota Tzu Ching atau relawan muda-mudi Tzu Chi, yang menandai semakin kuatnya tekadnya di jalan kerelawanan.

Baginya, memiliki kedua orang tua yang menjadi relawan Tzu Chi adalah sebuah anugerah. Dari mereka ia belajar nilai-nilai Tzu Chi bukan melalui teori, melainkan contoh kecil sehari-hari.

Foto: Dokumentasi Pribadi

Anak-anak Tzu Chi Next Generation saat berkunjung ke Griya Jing Si, Hualien, dan bertemu langsung dengan Master Cheng Yen pada 17 Juni 2025 (atas). James sejak kecil sudah terbiasa ikut orang tuanya beraktivitas sebagai relawan Tzu Chi yang kemudian menumbuhkan kepekaan dan kemandiriannya. Sikap ringan tangan James tumbuh dari contoh kecil yang ia lihat setiap hari dari kedua orang tuanya (bawah).

"Papa mama itu membuat aku lebih dewasa," kata James.

Obrolan tentang ajaran Master Cheng Yen sering muncul di rumah. Nilai-nilai itu lama-lama masuk ke diri James dan membentuk karakternya.

Wadah Regenerasi yang Penting

TCNG terbentuk pada masa pandemi tahun 2020. Awalnya sederhana, karena kegiatan di Rusun Muara Angke harus dilakukan secara *online*, para relawan mencoba melibatkan anak-anak relawan sebagai pengajar, mulai dari belajar bahasa Inggris, Mandarin, hingga matematika.

Anak-anak rusun ternyata lebih responsif belajar dari teman sebaya, dibanding jika pengajarnya adalah orang dewasa, dalam hal ini relawan Tzu Chi. Dari sinilah komunitas TCNG mulai terbentuk.

Dok. Pribadi

Minarni (kiri) bangga melihat James yang kini duduk di bangku kelas 10 Tzu Chi School tumbuh menjadi relawan muda yang mandiri dan penuh kepedulian.

Dok. Pribadi

Tety bersama keempat anaknya berfoto bersama Shifu dari Griya Jing Si, Hualien. Tety banggaJeffersen, Shelicia, Nickson, dan Archie tumbuh menjadi pribadi yang mudah membantu, dan berhati lembut melalui TCNG (kiri). Olivia, pembina TCNG, merasa bangga melihat anak-anak relawan tumbuh menjadi generasi penerus yang penuh welas asih (kanan).

"Dan juga agar anak-anak ini tetap merasa rumah mereka adalah Tzu Chi.

Ketika mereka tumbuh dewasa, masuk kuliah, dan mulai sibuk dengan hidup masing-masing, komunitas ini menjadi tempat mereka kembali," jelas Olivia, relawan Tzu Chi yang merupakan Pembina dari TCNG.

Para relawan Tzu Chi juga menyadari satu hal, relawan generasi pertama semakin menua. Tzu Chi membutuhkan penerus.

Saat anak-anak TCNG berjumpa dengan Master Cheng Yen di Griya Jing Si, Hualien pada 17 Juni 2025, memperlihatkan bahwa generasi baru sudah tumbuh, Master Cheng Yen berkata bahwa beliau merasa harapan itu muncul kembali.

Banyak orang tua terharu. Bagi mereka, itu menjadi bukti bahwa keputusan membentuk TCNG adalah langkah yang tepat. *Tzu Chi Next Generation* bukan Cuma kumpulan anak-anak relawan, namun jembatan yang menghubungkan semangat para pendahulu dengan masa depan.

Anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh nilai kebaikan, dilibatkan langsung dalam kegiatan nyata, didorong untuk memimpin, dan dirangkul dalam komunitas yang hangat. Mereka bukan hanya belajar berbuat baik, mereka tumbuh sebagai bagian dari Tzu Chi.

Seperti pesan Master Cheng Yen dalam pertemuan itu, "Dimana kalian melihat matahari terbit, di situlah saya berdiri membimbing kalian."

Tety Wiguna, orang tua dari empat anak yang semuanya aktif di TCNG mengatakan salah satu hal yang sangat terlihat dari anak-anak TCNG adalah mereka lebih mudah berbaur, cepat membantu, dan hati mereka lembut.

"Dan kegiatan yang dilakukan anak-anak TCNG itu biasanya hari Sabtu dan Minggu atau ketika libur sekolah. Jadi tidak mengganggu kegiatan sekolah," jelas Tety.

Minarni, orang tua James menambahkan bahwa anak-anak TCNG tidak hanya ikut-ikutan. Di kegiatan besar seperti *Ohana Chachacha, Teen of Love,* kunjungan ke rumah singgah kanker, hingga pembagian takjil di bulan Ramadan, anak-anaklah yang menyusun *rundown,* membuat konsep, bahkan memimpin rapat. Orang tua hanya memberi masukan bila diperlukan.

"Sudah mandiri semua," kata Minarni.

Tzu Chi Next Generation awalnya hanya dari komunitas *He Qi* PIK dan *He Qi* Muara Karang. Dan kini makin berkembang ke beberapa komunitas lainnya misalnya di *He Qi* Pluit bahkan di Tzu Chi Pekanbaru.

Tzu Chi Next Generation tumbuh dari anak-anak yang sejak kecil melihat kebaikan orang tuanya dan perlahan menjadikannya bagian dari diri mereka. Mereka dipersatukan oleh satu nilai yang sama yaitu welas asih. Para orang tua hanya memiliki satu harapan, agar benih kebaikan ini terus mengalir ke generasi berikutnya hingga ajaran Master Cheng Yen tetap hidup puluhan generasi ke depan.◙

VEGAN COOKING COMPETITION 2025

Mengasah Kreativitas dan Semangat Bervegetaris

Teks: Metta Wulandari | Foto: Arimami Suryo A.

Chia Wen Yu bersama Rebecca Halim, Tan Soei Tjoe, dan Apit Utomo, para relawan komite senior Tzu Chi, tampak antusias menyaksikan keseruan lomba. Mereka kagum melihat ide-ide kreatif yang dihadirkan oleh 15 grup peserta dari komunitas relawan (*He Qi*) dan badan misi Tzu Chi.

Para peserta Vegan Cooking Competition 2025 menyiapkan bahan utama berupa jamur yang kemudian mereka olah menjadi beragam menu vegan. Dari bahan sederhana ini lahirlah kreasi yang bukan hanya sehat, tetapi juga menggugah selera.

Aroma harum masakan vegan kembali menyelimuti kantin Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, 21 September 2025. Ruang makan yang biasa tenang, hari itu berubah menjadi medan kompetisi dan menguji kreativitas kuliner, saat para peserta berlomba mengolah jamur menjadi kreasi lezat dalam *Vegan Cooking Competition 2025.*

Kompetisi ini diselenggarakan dalam rangka "*Bulan Tujuh Penuh Berkah*" oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Tak sekadar ajang memasak, kompetisi ini dirancang agar lebih interaktif dibandingkan dengan sekadar demo masak. Panitia berharap peserta bisa berkreasi dan berinovasi, bukan hanya mengikuti resep biasa.

Untuk kompetisi tahun ini, panitia menetapkan jamur sebagai bahan utama, bahan yang mudah diperoleh, namun menyimpan potensi kuliner besar. Jamur dikenal kaya protein nabati, rendah lemak, kaya serat, serta memiliki tekstur dan cita rasa umami yang kuat. Oleh karena itu, banyak peserta melihat jamur sebagai sahabat ideal bagi masakan vegan.

Sebagai tantangan, sebanyak 15 tim dari komunitas *He Qi* dan badan misi Tzu Chi masing-masing terdiri dari dua orang, bersaing membuat menu dalam waktu 60 menit. Mereka membawa kreativitas, keberanian, dan kolaborasi dalam setiap langkah.

Dari kiri kekanan, sajian steak aceh potato mushroom lengkap dengan saus kecombrang yang khas, menu jamur nusantara, dan mushroom tofu with lemongrass sauce. Tak hanya soal rasa, tetapi juga kreativitas dan penyajiannya menjadi point penting para juri dalam memilih juara.

Tantangan Bumbu tanpa Bawang dan Inspirasi dari Nusantara

Salah satu tantangan kuat adalah penggunaan bawang yang dilarang dalam masakan vegan. Sebagai gantinya, peserta memutar otak menggunakan rempah dan daun wansui agar aroma tetap harum tanpa bawang.

Tim DAAI TV, yang beranggotakan Shinta Sanly Putri dan Nadya Dharma, memilih tema "*jamur nusantara*". Dalam 60 menit, mereka memotong, merebus, menumis, hingga menyajikan hidangan. "Kami membagi tugas agar proses berjalan lancar," ujar Shinta. Meskipun spontan, mereka berhasil memikat juri dan meraih Juara 2.

"Kami ingin menunjukkan bahwa masakan vegan bisa lezat, menarik, dan sehat," tambah mereka. Bagi Nadya, yang telah menerapkan pola hidup vegetarian selama lima tahun, kompetisi ini jadi kesempatan membuktikan bahwa makanan nabati tak kalah nikmat dibanding masakan konvensional.

Puncak kompetisi muncul ketika tim *He Qi* Timur, yang diisi oleh Lifhi Joti dan Indriati, diumumkan sebagai Juara 1. Mereka menyajikan menu "*Steak Aceh Potato Mushroom dengan Saus Kecombrang*" yang sukses jadi favorit juri karena harmonisasi rasa, teknik masak, serta unsur lokal.

Meski persiapan mereka hanya dua hari dan melakukan uji coba sehari sebelum lomba, tantangan itu mereka hadapi dengan tekun. Jamur, kentang, dan saus kecombrang diolah dengan cermat agar aroma dan tekstur tetap kuat tanpa elemen hewani. "Kami tidak menyangka akan jadi juara, ini benar benar di luar dugaan," ujar Lifhi haru.

Hasilnya, Juara 1 diraih tim *He Qi* Timur dengan menu *steak aceh potato mushroom saus kecombrang*, Juara 2 oleh tim DAAI TV dengan menu *jamur nusantara,* dan Juara 3 oleh tim *He Qi* Angke dengan menu *mushroom tofu with lemongrass sauce.*

Membawa Semangat ke Komunitas

Para juri, yaitu Widyanti, Rebecca Halim, Jhonny, Apit Utomo, dan Wenying, tak hanya menilai rasa, tetapi juga kreativitas dan estetika penyajian. Jhonny menyebut jamur sebagai bahan yang menantang, sebab tiap jenis memiliki karakter berbeda, ada yang mudah langu, ada yang cepat hancur. Namun para peserta mampu menyulapnya menjadi hidangan penuh kejutan.

"Vegetarian itu sebenarnya sederhana. Bedanya hanya pada bahan utama yang menggunakan protein nabati, sedangkan saus dan bumbu bisa sama," tegas Jhonny.

Jhonny juga menuturkan kompetisi memasak ini bukan hanya untuk mencari pemenang tapi juga menjadi wadah berbagi inspirasi, mendorong kreatifitas, dan memperkuat semangat komunitas.

Senada, Sufei Tan, koordinator kegiatan, berharap semangat itu tumbuh menjadi aksi nyata, "Semoga para peserta pulang dengan inspirasi baru, lalu menciptakan menu vegan di komunitas mereka masing masing."

Kompetisi memasak ini membuktikan bahwa bervegetarian bukan berarti terbatas pada sayur rebus atau makanan hambar. Justru sebaliknya, bervegetaris ternyata membuka ruang kreativitas untuk menghadirkan hidangan sehat, enak, penuh cita rasa, dan ramah lingkungan. Semangat itulah yang ingin diwujudkan dan telah dibawa pulang oleh para peserta untuk menginspirasi keluarga, teman, dan komunitas mereka. Karena nyatanya setiap piring makanan vegan merupakan langkah sederhana untuk menjaga kesehatan, melindungi bumi, dan menebarkan kebaikan.◙

Anand Yahya

TOPPING OFF TZU CHI SCHOOL PIK2

Kokohnya Tekad Mewujudkan Pendidikan Berbudaya Humanis

Teks : Khusnul Khotimah, Metta Wulandari

Sabtu pagi, 25 Oktober 2025, menjadi momen penuh berkah, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia secara resmi menggelar acara topping-off untuk bangunan baru Tzu Chi School PIK 2 di kawasan Tzu Chi Education Center. Momen ini tak hanya menandai pemasangan balok utama atap bangunan, tetapi juga menjadi simbol kokohnya tekad dan kebersamaan seluruh insan Tzu Chi dalam mewujudkan pendidikan humanis bagi generasi mendatang.

Pada kesempatan tersebut hadir para relawan, donatur, staf badan misi Tzu Chi, serta beberapa tokoh penting termasuk empat *Shīfu* dari Griya Jing Si Taiwan. Dalam sambutannya, Dé Ning *Shīfu* menegaskan bahwa balok utama yang dipasang bukan sekadar elemen konstruksi fisik, melainkan lambang dari ikrar yang teguh, menghubungkan kepedulian mendalam terhadap pendidikan dan semua makhluk. Bila balok terpasang dengan kokoh, maka bangunan pun mampu berdiri mantap. Demikian pula bila niat dan tekad kita kuat, perjalanan akan panjang dan berkesinambungan.

Arimami Suryo A.

Anggota Sangha (para *Shifu* dari Griya Jing Si Taiwan) berjalan dengan khidmat menuju altar untuk memimpin prosesi persembahan dan membuka rangkaian kegiatan Topping Off (atas). Tzu Chi School PIK 2 berdiri megah di atas lahan seluas 10 hektar dan dirancang sebagai lingkungan belajar yang modern, nyaman, dan menyeluruh. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti gedung olahraga, kolam renang, perpustakaan, serta ruang penelitian ilmiah (bawah).

Pendidikan Tzu Chi untuk Masa Depan

Bangunan Tzu Chi School PIK 2 berdiri megah di atas lahan seluas 10 hektar dan dirancang menjadi sebuah lingkungan belajar yang modern, nyaman, dan menyeluruh.

Anand Yahya

Fasilitas yang direncanakan mencakup gedung olahraga, kolam renang berstandar

Arimami Suryo A.

Arimami Suryo A.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Wiyata Indonesia, Franky O. Widjaja, menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas terselenggaranya momen Topping Off Tzu Chi School PIK 2.

Arimami Suryo A.

Anand Yahya

Direktur Eksekutif Relawan Global Tzu Chi, Stephen Huang, hadir dalam acara dan memberikan doanya untuk kelancaran segala proses (kiri). Sebanyak 35 murid K2 Tzu Chi School PIK 1 menampilkan tarian tradisional Indonesia bertema “Perkumpulan Lagu-Lagu Nusantara”. Gerakan luwes dan ekspresi ceria anak-anak menularkan keceriaan pada tamu yang hadir (kanan).

Olimpiade, perpustakaan, laboratorium penelitian, hingga kelas budaya humanis yang menjadi ciri khas pendidikan Tzu Chi.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang juga Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Wiyata Indonesia, Franky O. Widjaja, menyampaikan apresiasi mendalam kepada semua pihak yang telah memberi waktu, tenaga, dan dukungan sumber daya terbaik sehingga dalam kurun satu tahun sejak peletakan batu pertama, pembangunan ini bisa mencapai tahap *topping off.*

Ia juga menekankan bahwa pembangunan fisik hanyalah satu sisi dari perjalanan mereka. Lebih jauh, yang paling penting adalah memperkokoh nilai-nilai humanis di lingkungan sekolah: budi pekerti, welas asih, dan penghormatan antar-sesama. Partisipasi para orang tua sebagai “*Da Ai Mama*” (relawan pendamping pendidikan) akan menjadi salah satu pilar dalam membangun karakter dan nilai kemanusiaan anak-anak

Menutup pesannya, Franky mengaitkan peran pendidikan dengan masa depan bangsa. “Kalau kecerdasan buatan (*AI*) belajar dari mereka yang memiliki kebijaksanaan, maka ketika *AI* ditanya bagaimana cara membangun negara dan membuatnya maju, jawabannya pasti adalah pendidikan. Melalui pendidikan, lahir generasi berpengetahuan, berdedikasi, dan produktif yang dapat membawa kemajuan bagi bangsa.”

Pendidikan Fondasi Insan Berbudi

Dalam suasana haru dan syukur, Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, mengungkapkan bahwa melihat tiang utama terpasang dan 96 baut emas diserahkan kepada tim proyek benar-benar menyentuh hati. Baginya, momen adalah buah dari tekad besar dalam misi pendidikan.

Sementara itu, Ketua Komite Pembangunan, Eka Tjandranegara, menyampaikan bahwa proyek ini memang menghadapi berbagai tantangan, mulai desain hingga jadwal. Namun dengan pengalaman dari pendahulu (Tzu Chi School PIK 1), proses desain dan pelaksanaan menjadi lebih efisien. Tim pelaksana bahkan melibatkan guru dan kepala sekolah agar ketika muncul hambatan, perbaikan dapat dilakukan segera melalui kolaborasi.

Rencananya, sekolah akan mulai menerima siswa baru jenjang TK dan SD pada Juli 2026. Target akhir pembangunan ditetapkan pada akhir April 2026 agar persiapan dapat rampung sebelum tahun ajaran baru dimulai.

Para tamu undangan menyatakan kekagumannya terhadap konsep pendidikan yang hendak dibangun. Salah satunya adalah pengusaha Garibaldi Thohir atau Boy Thohir yang mengaku sangat tersentuh dan terinspirasi. “Hari ini saya belajar bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga budi pekerti. Ini sangat menginspirasi karena rupanya pendidikan saja tidak cukup,” ujarnya. Ia berharap nilai-nilai luhur (budi pekerti) tersebut dapat kembali dibangkitkan dan menjadi fondasi utama dalam membangun generasi muda yang cerdas, beretika, dan berempati terhadap sesama.◙

KISAH PENERIMA BANTUAN

Abidzar dengan Rahang Barunya

Teks dan Foto: Metta Wulandari

Sejak lahir, Abidzar harus menghadapi kenyataan berbeda. Struktur rahang yang tidak seimbang membuat makan dan berbicara jadi tantangan. Namun di balik tubuh mungilnya tersimpan semangat besar. Bersama orang tuanya, Erni dan Nazaruddin, ia menempuh perjalanan panjang dari Medan ke Jakarta demi harapan kelak bisa menikmati setiap suapan dengan nyaman, menebar senyum tanpa ragu, dan tumbuh percaya diri seperti anak-anak lainnya.

Tawa kecil itu kini terdengar jelas. Setelah berbulan-bulan menjalani pemanjangan rahang bawah dan menunggu tulang baru terbentuk, sejak pertengahan 2025 lalu alat distraktor di rahang Abidzar Akbar resmi dilepas. Senyum bocah lima tahun asal Medan ini pun tampak jauh lebih ceria.

Bagi sang ibu, Erni Lestari Handayani, momen ini seperti menghela napas panjang setelah perjalanan jauh yang penuh harapan. Ada kelegaan luar biasa, seolah beban berat terangkat dari pundaknya.

"Akhirnya Abidzar bisa makan lebih mudah, bicaranya juga makin jelas. Saya benar-benar bersyukur," ucapnya dengan mata berkaca.

30 Milimeter yang Penuh Makna

Abidzar Akbar atau Abi, menderita *hipoplasia mandibula*, kelainan langka yang ditandai dengan rahang bawah tidak berkembang sempurna.

"Prevalensinya mungkin satu dari 14.000 kelahiran," jelas drg. Henri Mudjono, Sp.BM, Dokter Gigi Spesialis Bedah Mulut di Tzu Chi Hospital.

Kondisi ini tak hanya berpengaruh pada bentuk wajah, tetapi juga pada kemampuan makan dan berbicara. Selama dua tahun pertama hidupnya, Abi hanya bisa mengonsumsi makanan lewat selang NGT. Setelah itu, ia mulai dikenalkan dengan makanan lunak, meski masih sulit mengunyah.

Menurut drg. Henri, ukuran rahang bawah yang sangat kecil membuat gigi atas dan bawah tak bisa saling bertemu. Akibatnya, Abi kesulitan mengunyah, dan asupan gizinya pun terbatas.

Untuk memperbaiki kondisi itu, tim dokter melakukan tindakan *distraction osteogenesis mandibula*, operasi pemasangan alat bernama distraktor yang berfungsi memanjangkan tulang secara bertahap. Alat ini diputar satu milimeter setiap hari hingga mencapai tiga sentimeter, panjang rahang ideal untuk anak seusianya. Proses ini dijalani selama 30 hari penuh sejak pengaktifannya pada 16 Oktober 2024.

Abidzar bersama drg. Hendri usai menjalani operasi kedua untuk melepaskan alat distraktor. Kondisinya kini sudah semakin membaik begitu juga dengan kedua orang tuanya yang sudah bisa tersenyum dengan jauh lebih lega.

"Dengan tindakan ini, kami berusaha merangsang pertumbuhan rahang bawahnya agar bisa mengejar rahang atas," jelas drg. Henri.

Setelah fase pemanjangan selesai, Abi menjalani masa konsolidasi selama beberapa bulan agar tulang baru mengeras dan berfungsi normal.

Empat Tahun Berjuang Berbekal Angan

Di balik keberhasilan medis itu, tersimpan kisah panjang penuh kesabaran dari keluarga kecil di Medan. Sejauh cerita mereka, masa pandemi kala itu (tahun 2020) memberikan kendala yang besar, baik dari akses untuk pemeriksaan hingga konsultasi medis. Di sisi lain, perekonomian keluarga kecil ini sempat goyah karena sang tulang punggung keluarga mengalami pemutusan kerja.

Sebelum mengenal Tzu Chi itu pula, Nazaruddin dan Erni mengaku sempat merasa putus asa karena rumah sakit di Medan sudah tak sanggup dan menyarankan keluarga untuk melanjutkan pengobatan ke Jakarta. "Tapi sarannya tanpa kejelasan kami harus pergi ke mana, ke bagian apa, jadi kami buta arah," kenang Erni.

Dari masa itu, mereka mencoba berhenti dan menenangkan hati untuk mencari jalan keluar. Saudara Erni lah yang kemudian memperkenalkannya ke Tzu Chi hingga memperoleh pendampingan yang berarti.

Tim dokter bersiap melakukan tindakan terhadap Abidzar, setelah terlebih dahulu menjelaskan prosedur kepada keluarga dan menenangkan mereka.

Walaupun tak kunjung ada kabar yang melegakan, namun pendampingan relawan selalu membawa kebahagiaan karena perhatian yang tulus terus berjalan.

"Semangat semua relawan itu juga membuat kami juga tetap semangat," katanya ceria. "Karena selama ini kami selalu didampingin kan. Mereka (relawan) selalu merangkul. Padahal mereka ini kan bukan saudara, bukan sahabat. Lalu kami ini siapa, gitu kan? Bukan siapa-siapa tapi diperlakukan begitu baiknya," lanjut Erni.

Selama masa pencarian itu pula, berbagai konsultasi ke macam-macam rumah sakit sudah tak bisa dihitung jumlahnya. Kegiatan medis yang ada di Medan, juga kerap mereka ikuti demi mencari informasi dokter yang mumpuni dan mampu membantu sang anak.

"Pernah lho ada dokter dari Belanda, beliau bedah plastik, ada kegiatan di Medan waktu itu, kami datangi dan tanya langsung. Tapi memang beliau bilang ini harus ke spesialis bedah mulut," cerita Erni.

Sempat pula ada dokter dari India yang menyatakan bisa mengobati Abi, tapi banyak hal yang perlu dipersiapkan mulai dari bahasa hingga akomodasi yang jauh lebih besar. Relawan pun mencari opsi lain lagi.

"Awalnya kami pikir, pokoknya kalau sudah ketemu dokter, sudah langsung bisa ada tindakan. Ternyata tidak semudah itu. Banyak juga tahapannya dan ternyata alatnya tidak ada. Mau bagaimana? Lalu karena belum menemukan titik terang, akhirnya sempat tuh kasus Abi ditutup. Tapi walaupun ditutup,

Dokter mengaktifkan distraktor yang telah dipasang di rahang bawah Abidzar. Alat ini diputar satu milimeter setiap hari selama 30 hari hingga mencapai angka yang ditentukan dokter.

relawan Tzu Chi terus mencari jalan keluar dan solusi lain," terang Nazaruddin.

Hingga akhirnya, pada 2024, pintu harapan terbuka lewat Tzu Chi Hospital di Jakarta. "Dari sekian lama kami berusaha, jodohnya memang di sini," ujar Nazaruddin haru. "Kami sangat bersyukur dan berterima kasih."

Proses operasi pemasangan distraktor yang dijalani Abi menjadi langkah awal dari rangkaian pengobatan panjang. Namun perjalanan belum berakhir di sana. Setelah alat itu berhasil memanjangkan tulang rahang bawah, masih ada tahap penting berikutnya, yaitu operasi pelepasan alat. Tahapan ini dilakukan setelah tulang baru tumbuh sempurna dan mengeras, memastikan struktur rahang dapat berfungsi normal tanpa bantuan alat.

Hasil yang Ditunggu

Setelah alat distraktor memanjang sejauh 30 milimeter, proses pemanjangan dinyatakan berhasil. Fase berikutnya, operasi kedua untuk melepas alat, dilakukan pada 29 Juli 2025.

"Sejak alat itu dipasang, rahang bawah Abidzar perlahan maju. Total pertambahan panjangnya tiga sentimeter," jelas drg. Henri. "Kini setelah dilepas, tulangnya padat seperti tulang normal."

Perubahan pun nyata, suara Abi kini lebih jelas, jalur napasnya lebih lega, dan ia sudah mulai mampu mengunyah makanan lembek. Wajahnya tampak lebih proporsional, dan senyum kecilnya kini lebih mudah merekah.

Kebahagiaan ini juga dirasakan oleh para relawan yang mendampinginya.

Relawan pendamping di Tzu Chi Hospital menjenguk Abi pascaoperasi. Mereka juga membawakan boneka besar untuk menghibur Abi yang masih merasakan sakit (kiri). Wajah bahagia para relawan Tzu Chi Medan dari kiri ke kanan: Juniaty, Dolivien, dan Desnita yang selalu mendampingi Abidzar dan keluarganya. Kehadiran relawan menambah kekuatan serta keyakinan keluarga akan kesembuhan putra tercinta (kanan).

Bagi Juniaty, pendampingan ini bukan sekadar tugas, tetapi jalinan jodoh baik. Ia percaya, setiap pertemuan adalah jodoh yang membawa pelajaran tentang kasih dan ketulusan.

"Kami kalau lihat Abi rasanya senang sekali. Dia sudah seperti cucu saya sendiri," ujar Juniaty, relawan Tzu Chi Medan sambil tersenyum. "Dulu bicaranya belum jelas, makannya hanya cair. Sekarang sudah bisa makan nasi lembek dan ngomongnya lancar."

Bagi Juniaty, pendampingan ini bukan sekadar tugas, tetapi jalinan jodoh baik. Ia percaya, setiap pertemuan adalah jodoh yang membawa pelajaran tentang kasih dan ketulusan. Karena itu, setiap kali Abi menjalani tindakan medis, para relawan selalu datang, bukan hanya sebagai pendamping, tapi juga sumber semangat bagi kedua orang tuanya.

"Kami pun merasakan bagaimana menjadi orang tua Abi," tutur Juniaty lembut. "Itu sebabnya kami ingin selalu hadir memberi kekuatan."

Langkah Kecil Menuju Masa Depan

Di akhir cerita, suara lirih penuh syukur dari Erni terdengar hangat. "Terima kasih banyak untuk semua dokter, relawan, donatur, dan Yayasan Buddha Tzu Chi. Karena ketulusan Anda semua, Abidzar bisa sampai di titik ini. Saya hanya bisa berdoa semoga semua dibalas dengan kebaikan berlipat," ujarnya.

Ungkapan itu lahir dari perjalanan panjang penuh haru yang telah mereka lalui. Sejak pertama kali meninggalkan Medan hingga proses operasi kedua di Jakarta, selalu ada tangan-tangan penuh kasih yang mendampingi. Para relawan Tzu Chi tak pernah lelah hadir di setiap langkah mereka, dari rumah singgah sampai ruang operasi, dari doa hingga perhatian kecil yang menguatkan. Dukungan

Perkembangan Abidzar terlihat signifikan setelah pemasangan alat distraktor di rahangnya. Kini ia sudah bisa berbicara lebih jelas, dan yang paling penting mampu mengunyah makanan dengan jauh lebih baik.

tulus itu membuat keluarga ini merasa tidak pernah sendiri, seolah mereka telah menemukan keluarga baru yang merangkul dengan kasih.

Rasa syukur itu pun mengalir tulus dari hati Nazaruddin. Ia tak berhenti mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang mereka terima sepanjang perjalanan pengobatan Abi.

"Semoga Abi jadi anak yang sabar dan senang berbagi, seperti yang diajarkan relawan Tzu Chi kepada kami," ujarnya. "Mereka membantu dengan tulus, dari tenaga, waktu, hingga perhatian. Tanpa pamrih, tanpa memandang suku, agama, mereka tetap menolong kami dengan kasih."

Erni yang duduk di sampingnya mengangguk pelan, matanya berkaca. Baginya, setiap kata yang diucapkan suaminya adalah cerminan dari rasa syukur yang juga ia rasakan. Semua rasa takut, letih, dan air mata kini terasa terbayar setiap kali melihat Abidzar tersenyum dan tumbuh lebih kuat. Ia percaya, perjuangan panjang ini bukan hanya tentang kesembuhan fisik, tetapi juga tentang menanamkan semangat hidup dan rasa syukur sejak dini. Ia berharap, kelak Abidzar tumbuh sehat, percaya diri, dan mampu membahagiakan banyak orang, sebagaimana begitu banyak orang baik telah membahagiakan keluarganya.

"Semoga semua yang sudah dijalani ini tidak sia-sia," ucapnya pelan. "Saya ingin Abidzar tumbuh jadi anak yang baik, yang bisa membahagiakan orang banyak seperti orang-orang baik yang sudah membahagiakan kami."

Namun begitu, perjuangan Abidzar belum berakhir di sini. Pemasangan dan pelepasan alat distraktor hanyalah sebagian dari rangkaian panjang pemulihan yang akan terus dijalani. Ke depan, Abidzar masih memerlukan tindakan medis lanjutan serta penyesuaian bertahap agar struktur wajahnya dapat tumbuh dengan lebih seimbang. Meski jalan ini belum sepenuhnya mulus, Erni dan Nazaruddin telah belajar bahwa setiap langkah kecil, setiap senyum, setiap doa, setiap dukungan adalah bagian penting dari kesembuhan itu sendiri. Dengan penuh keyakinan, mereka melangkah maju, membawa harapan bahwa masa depan Abidzar akan tumbuh seterang kasih yang telah mengiringi perjalanannya hingga kini.◙

Peduli Bencana Sumatera

Membawa Kehangatan di Tengah Bencana

Metta Wulandari

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi dari komunitas relawan di Sumatera meliputi Medan, Padang, dan Aceh, langsung turun ke lokasi terdampak setelah banjir melanda berbagai wilayah pada akhir November. Sejak 28 November 2025, relawan menyiapkan dan mendistribusikan bantuan awal berupa beras, makanan hangat, air mineral, roti, handuk, serta kebutuhan dasar lainnya. Bantuan darurat ini masih terus berlangsung dan belum ditentukan kapan akan berakhir.

Sejumlah dapur umum didirikan di berbagai kota untuk memastikan suplai makanan hangat tersedia setiap harinya. Relawan memasak sejak pagi dan mengirimkan paket makanan ke permukiman yang terendam maupun ke titik-titik pengungsian. Makanan hangat menjadi kebutuhan utama karena banyak warga kehilangan peralatan memasak akibat rumah dan barang-barang mereka ikut terendam.

Di lapangan, kondisi banjir berbeda-beda. Beberapa wilayah mulai surut, namun sebagian lainnya masih terendam dan sulit dijangkau. Relawan menyesuaikan jenis bantuan sesuai kebutuhan, mulai dari selimut hingga tambahan paket makanan. Koordinasi dengan pihak kelurahan dan aparat setempat dilakukan setiap hari untuk mempercepat penyaluran bantuan.

Banjir yang melanda sebagian besar Sumatera ini dipicu cuaca ekstrem akibat Siklon Tropis Senyar. Hujan berintensitas tinggi turun tanpa henti selama beberapa hari, menyebabkan sungai meluap, tanah longsor, serta ribuan rumah terendam dalam waktu singkat. Hingga saat ini, relawan Tzu Chi terus memantau perkembangan situasi dan mempertahankan distribusi bantuan bagi warga yang masih membutuhkan. ◙

Foto: Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Liani (Tzu Chi Medan)

1. Walau hari mulai malam, relawan tetap menuju lokasi pengungsian untuk membagikan nasi bungkus dan bantuan lainnya yang telah dimasak relawan pada hari Jumat, 28 November 2025. Hari itu menjadi hari pertama kegiatan tanggap darurat dilakukan oleh relawan Tzu Chi Medan.
2. Relawan, dari pintu ke pintu, datang ke rumah warga terdampak. Mereka membawa makanan dan minuman untuk dibagikan langsung kepada mereka seraya mendengarkan keluh kesah warga.

Pipi (Tzu Chi Padang)

Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

1. Segera setelah banjir melanda, relawan Tzu Chi Padang membuka dapur umum dan melakukan distribusi bantuan berupa nasi hangat untuk para warga terdampak banjir.
2. Di tengah kegelapan malam dan kondisi yang masih mengkhawatirkan, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi turun ke lokasi banjir dan menyisir dari rumah ke rumah untuk membagikan bantuan dan makanan siap saji.
3. Relawan Tzu Chi Medan menyiapkan dapur umum yang tiap harinya bisa mendistribusikan ribuan bungkus nasi hangat sebagai upaya untuk memastikan para warga terdampak banjir tetap mendapatkan nasi hangat di tengah situasi yang sulit ini.

Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

Julia Angelia (Tzu Chi Medan)

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

1. Relawan Tzu Chi Aceh membawa bantuan dan berusaha menembus medan yang sulit dilalui untuk menuju Kecamatan Kuta Blang, Bireun pada 30 November 2025 yang mana akses dari Bireuen menuju Aceh Utara dan Aceh Tengah masih terputus total.
2. Dari hari ke hari, bantuan yang diberikan mulai bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan warga, dimana relawan tidak hanya menyediakan makanan hangat tapi juga melengkapinya dengan alat-alat kebersihan.
3. Di setiap tempat, relawan Tzu Chi disambut dengan kehangatan dan sukacita warga karena bantuan dan pendampingan yang diberikan dirasakan tepat waktu dan sangat bermanfaat.

Liani (Tzu Chi Medan)

Anand Yahya

Anand Yahya

1. Relawan Tzu Chi Medan turun langsung membantu membersihkan halaman dan area sekitar Masjid Ar Rahman yang dipenuhi lumpur setelah banjir surut (30 November 2025). Dengan menggunakan 6 sekop, 1 kereta sorong, 1 mesin semprot air, dan 6 sapu air, para relawan bekerja bahu-membahu agar rumah ibadah bisa segera dapat digunakan menjadi tempat aman bagi warga sekitar.
2. Tim Tanggap Darurat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengirimkan paket bantuan banjir dan tanah longsor di tiga provinsi di Sumatera (Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara) melalui Kementerian Pertahanan RI (Kemenhan). Bantuan ini merupakan kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Pengusaha Peduli NKRI. Tzu Chi Indonesia mengirimkan 3.000 bantuan paket banjir, masker, popok anak, Susu untuk anak, dan pakaian layak pakai.

Dok.Tzu Chi Aceh

ACEH

Baksos Kesehatan di Ujung Barat Indonesia

Minggu, 19 Oktober 2025, Tzu Chi komunitas Sabang dan Banda Aceh, bersama Tzu Chi Medan mengadakan bakti sosial peduli kesehatan di SD Negeri 2 Sabang, Jalan Nyak Adam Kamil No. 59, Kuta Ateueh, Sukakarya, Kota Sabang, Aceh.

Acara dibuka dengan sambutan dari Wali Kota Sabang, H. Zulkifli H. Adam, yang menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat. “Atas nama pemerintah, kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan pelayanan medis kepada warga Sabang,” ujar Wali Kota.

Rozi Waldi, warga Sabang yang mengalami kebutaan akibat glaukoma, turut berobat dalam kegiatan ini. “Hari ini saya berobat di baksos Tzu Chi dan merasa sangat diperhatikan. Setelah diperiksa, ternyata kolesterol saya tinggi. Saya diberi obat dan nasihat untuk menjaga pola hidup. Terima kasih kepada Tzu Chi atas perhatian dan kasih sayangnya,” ungkapnya haru.

◙ Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

MEDAN

Semangat Berbagi di Pekan Amal Tzu Chi Medan 2025

Minggu, 16 November 2025, Tzu Chi Medan menyelenggarakan Pekan Amal Tzu Chi 2025 sebagai bentuk kepedulian dan ajakan bersama dalam mewujudkan pembangunan Jing Si Tang serta Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan pekan amal ini menghadirkan 97 stan yang menyediakan makanan vegetarian, cemilan, pernak-pernik, pakaian, serta perlengkapan rumah tangga.

“Sebenarnya tujuan pekan amal ini untuk kebersamaam, bersatu hati seluruh relawan. Menyemangati relawan Tzu Chi Medan dan luar kota, untuk mengumpulkan donasi pembangunan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan Aula Jing Si,” ungkap Sylvia Chuwardi, Wakil Ketua Tzu Chi Medan bersukacita.

Salah satu pengunjung, Selly (32), mengetahui acara pekan amal ini dari teman wiharanya. “Acara hari ini mantap, soalnya stan-stan banyak, jadi pengunjung banyak pilihan. Acara ini bagus, karena kita berbelanja sekaligus berdana,” ungkap Selly.

◙ Liani (Tzu Chi Medan)

Dok. Tzu Chi Medan

Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

TEBING TINGGI

Memberi Perhatian Untuk Warga Binaan Lapas

Hubungan batin antara relawan Tzu Chi Tebing Tinggi dan warga binaan di Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi telah terjalin selama kurang lebih tujuh tahun. Mereka tidak hanya mendampingi secara mental tetapi juga secara fisik melalui kegiatan baksos kesehatan, pada Minggu, 2 November 2025

Kepala Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi, Dede Muliadi, menyampaikan apresiasinya untuk Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah mengadakan baksos kesehatan bagi warga binaan. “Baksos ini sangat bermanfaat untuk mencegah penyakit menular di Lapas kita yang padat penghuni. Tentunya kegiatan ini sangat membantu kami,” ujar Dede.

Salah satu warga binaan, A Kiet, mengaku bersyukur bisa berjodoh dengan Tzu Chi. “Saya berterima kasih karena bisa mendapat pengobatan atas penyakit kulit saya. Tapi yang paling saya syukuri, saya bisa belajar Dharma di sini. Saya jadi tahu jalan hidup yang benar dan ingin menjadi suami serta ayah yang baik saat kembali ke keluarga saya. Saya menyesali semua kesalahan di masa lalu,” ungkap A Kiet.

◙ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Tahap Terakhir Baksos Degeneratif di Teluk Setimbul

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melaksanakan Baksos Degeneratif di Teluk Setimbul, Kelurahan Pasir Panjang, Kecamatan Meral Barat, Kabupaten Karimun. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan pada 28 September 2025 untuk tahap pertama, 19 Oktober 2025 untuk tahap kedua, dan ditutup pada 16 November 2025 dengan tahap ketiga.

Sebanyak 54 warga Teluk Setimbul silih berganti datang pada tahap ketiga untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan. Di antara para peserta yang merasakan manfaat nyata dari rangkaian pemeriksaan ini adalah Moi Kai (70). Setiap tahap ia hadiri dengan didampingi putrinya, Rina (33), yang setia menemani proses pemeriksaan.

“Sudah hampir empat tahun belakangan ini, keluhannya sering sakit kepala, lalu kakinya nyeri-nyeri, setelah dicek ke dokter, hasilnya asam urat, kolesterol, dan tensi tinggi. Syukur, puji Tuhan, ada sedikit perubahan. Kakinya juga sudah tidak begitu nyeri lagi, kolesterolnya membaik, gulanya membaik, dan tensinya juga berkurang,” ungkap Rina.

◙ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Dok. Tzu Chi Tj. Balai Karimun

Dok. Tzu Chi Batam

BATAM

Mewariskan Kebajikan Melalui Festival Kue Bulan

Pekan Amal Kue Bulan Cinta Kasih Tzu Chi kembali hadir di BCS Mall dan Grand Batam Mall, pada 28 September sampai 5 Oktober 2025. Tujuan kegiatan ini bukan hanya untuk berkumpul seperti keluarga, tetapi juga untuk menggalang hati masyarakat agar bersama-sama beramal dan membantu sesama yang membutuhkan.

Di tengah ramainya pusat perbelanjaan, suasana hangat dan penuh ketulusan tercipta ketika relawan Tzu Chi menyajikan teh hangat kepada para pengunjung. Suguhan teh bukan sekadar jamuan, melainkan sarana untuk membangkitkan tiga ikrar baik, yaitu pikiran baik, ucapan baik, dan perilaku baik.

"Ada pikiran baik, tentu akan ada ucapan baik. Sedangkan tindakan baik berarti banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat. Sangat sederhana, inilah makna dari menyuguhkan teh, yaitu untuk menyebarkan nilai kebaikan tersebut," ujar Hellen Iskandar, salah satu relawan Tzu Chi Batam yang mendapat kesempatan menyuguhkan teh.

◙ Stella Young (Tzu Chi Batam)

PEKANBARU

Uluran Kasih Relawan untuk Korban Kebakaran

Kebakaran menghanguskan enam unit rumah di Jl. Pepaya Gg. Kesuma, Kota Pekanbaru pada Sabtu, 20 September 2025. Setelah mendapat laporan tersebut, relawan Tzu Chi berkumpul dan segera mengunjungi lokasi. Bantuan sementara yang telah disalurkan relawan adalah meminjamkan sepuluh unit ranjang lipat dan memberikan pakaian layak pakai. Lalu pada Senin, 22 September 2025 relawan menyerahkan kembali lima paket bantuan kepada warga.

Bantuan yang diberikan meliputi pakaian layak pakai, peralatan rumah tangga, dan uang pemerhati. "Tentunya kami merasa terharu, teriringi dengan rasa bahagia, rasa senang karena dengan keikhlasan dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan bantuan," ujar M. Mustafa Kamal, Ketua RW.03 Pulau Karomah.

Salah satu penerima bantuan, Edison merasa senang atas bantuan yang telah diberikan Tzu Chi. "Bersyukur dapat bantuan ini, diberi kelimpahan rezeki orang yang mengasih saya dengan hati yang ikhlas, ditambah rezeki, ucap Edison.

◙ Arya Putra (Tzu Chi Pekanbaru

Arya Putra (Tzu Chi Pekanbaru)

Dok. Tzu Chi Palembang

PALEMBANG

Mengawali Program Renovasi Rumah

Senyum harapan tampak di wajah warga Kelurahan 13 dan 14 Ilir, Palembang saat para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Palembang melakukan survei program renovasi rumah tidak layak huni. Pada tahap awal yang dilakukan pada Sabtu, 8 November 2025 ini, sebanyak 52 rumah menjadi yang pertama disurvei.

Rusmin, Lurah 13 Ilir, mengungkapkan rasa terima kasihnya atas perhatian yang diberikan Tzu Chi kepada warga di wilayahnya. "Saya, Lurah 13 Ilir, bersama Lurah 14 Ilir dan Kasi Kesos Kecamatan Ilir Timur I yang mewakili Pak Camat, mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu warga dalam program renovasi rumah tidak layak huni." Ucap Rusmin.

Salah satu rumah yang dikunjungi relawan Tzu Chi adalah milik Lim Nyok Lam (59). Ia menyampaikan rasa khawatir yang menyelimuti dirinya setiap kali harus meninggalkan rumah. "Rasanya gelisah, takut, apalagi kalau hujan. Siapa yang *nadah* airnya, makanya dipasang plastik untuk menampung bocoran," ujarnya.

◙ Windy Riska Hariani (Tzu Chi Palembang)

LAMPUNG

Tzu Chi Lampung Gelar Donor Darah Triwulanan

Memahami betapa pentingnya kebutuhan darah, Tzu Chi Lampung turut membantu stok darah di Palang Merah Indonesia (PMI) Kotamadya Bandar Lampung terus terpenuhi dengan menyelenggarakan kegiatan donor darah pada Sabtu, 18 Oktober 2025. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tiga bulan sekali. Dan kali ini digelar di Kantor Tzu Chi Lampung.

Hendri Padmasambhava, selaku koordinator menjelaskan, terdapat beberapa tahapan prosedur yang harus ditempuh oleh para calon donor sebelum diperbolehkan untuk donor darah. Tahap pertama yaitu relawan mengarahkan calon donor untuk melakukan registrasi dan mengambil kartu nomor antrean peserta. Setelah selesai, calon donor diarahkan kembali untuk melengkapi data ke petugas medis PMI.

Salah satu peserta yang lolos Susi Susanti, dari Teluk Betung Utara, yang baru pertama kali ikut donor. Ia merasa senang bisa membantu orang yang membutuhkan darah. "Pertama kali donor darah tapi semangat banget rasanya bisa berdonor membantu sesama, semoga darah saya bisa bermanfaat buat yang membutuhkan," ucap susi.

◙ Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)

Lanawati (Tzu Chi Lampung)

Dok. (Tzu Chi Bandung)

BANDUNG

Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-152 di Bandung

Tzu Chi Indonesia mengadakan Bakti Sosial Kesehatan ke-152 pada 1-2 November 2025 di RS. Murni Teguh Naripan Bandung. Kegiatan ini berhasil melayani operasi sebanyak 200 warga. Baksos ini melayani berbagai tindakan operasi seperti katarak, hernia, bibir sumbing, serta bedah minor untuk tumor jinak kecil. Sebelumnya, *screening* pasien dilakukan pada 25 Oktober 2025 dan pelaksanaan operasi berlangsung selama dua hari.

Wali Kota Bandung, Muhammad Farhan, yang hadir meninjau langsung, menyampaikan apresiasi tinggi kegiatan baksos ini. "Ini salah satu bentuk nyata dari pedoman warga jaga warga," ujar Farhan.

Enah dari Sumedang, salah satu pasien yang telah dua tahun menderita katarak. Didampingi Sawitri, saudaranya mengatakan lega bisa mendapatkan layanan operasi ini.

"Senang bisa dioperasi *gak* bingung lagi gimana matanya, kan bingung operasi dari mana uangnya karena BPJS *aja gak* punya kan kerjanya juga cuma *nyawah* sekarang seneng banget lancar operasinya" ucap Sawitri.

◙ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

SURABAYA

Wujudkan 500 Rumah Layak Huni di Kota Pahlawan

Sabtu, 16 Oktober 2025, harapan baru mulai bersemi di kawasan Jagir, ketika Tzu Chi Surabaya resmi meluncurkan program sosial bertajuk Gotong Royong Wujudkan 500 Rumah Layak Huni di Surabaya yang dihadiri Maurarar Sirait, Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI.

Maurarar Sirait, Menteri PKP RI memberikan apreasiasi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas sumbangsihnya dalam program ini. "Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan pihak yang paling banyak dan paling cepat, total rumah yang direnovasi ada 5.000 secara nasional, dan kualitasnya bagus," tegas Maruarar Sirait.

Dalam sambutannya, Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian menegaskan bahwa kegiatan ini adalah wujud nyata dari ajaran cinta kasih universal. "Ketika kita memiliki kemampuan untuk membantu sesama, maka manfaatkanlah kemampuan itu untuk berbuat kebajikan. Terwujudnya program ini tidak lepas dari donasi para pengusaha di Surabaya dan peran para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi," ujarnya lembut.

◙ Fransisca Septia Kuswanto, (Tzu Chi Surabaya)

Jak Po (Tzu Chi Singkawang)

Jennifer Kellys (Tzu Chi Makassar)

MAKASSAR

Antusias Warga di Pekan Amal Pakaian

Tzu Chi Makassar kembali mengadakan Pekan Amal, Minggu, 7 September 2025. Kegiatan ini berlangsung di area *Car Free Day* Sudirman mulai pukul 06.00 hingga 10.00 WITA.

Pakaian yang dijual untuk Pekan Amal telah diseleksi dengan cermat oleh para relawan, mulai dari baju anak-anak hingga pakaian dewasa. Menurut Nuraisyah, koordinator kegiatan, banyak pakaian yang masih bagus bahkan sebagian masih baru, hasil sumbangan para donatur kepada Tzu Chi.

"Hasil donasi dari kegiatan ini akan digunakan untuk mendukung misi amal Tzu Chi Makassar," ujar Nuraisyah sambil memilah pakaian.

Siti, salah satu pengunjung, mengaku sangat senang bisa mendapatkan banyak pilihan pakaian dengan harga murah. "Saya membeli delapan celana jeans dan dua baju anak-anak. Dengan seratus ribu rupiah, saya bisa dapat banyak sekali barang bagus," ungkap Siti.

◙ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)

BIAK

IDI dan Tzu Chi Biak Gelar Baksos Kesehatan

Merayakan ulang tahun Ikatan Dokter Indonesia (IDI) yang ke-75 tahun, pengurus IDI Biak dan IDI Supiori bekerja sama dengan Tzu Chi Biak dan di dukung oleh Pemda Biak Numfor mengadakan bakti sosial kesehatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebanyak 283 pasien berhasil mendapatkan pemeriksaan dan perawatan dari para dokter, pada Jumat, 21 November 2025, di Desa Sepse, Distrik Biak Timur.

Ketua IDI Biak dan Supiori, dr.Dely Diana, Sp.PA mengapresiasi semua insan yang bersumbangsih dalam kegiatan baksos ini. "Semoga kegiatan ini bukan menjadi kegiatan yang terakhir, melainkan akan berlangsung terus ke depan," jelas dr.Dely Diana.

Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi *Hu Ai* Papua dan Papua Barat, berharap warga dapat terbantu kesehatannya dengan baksos kali ini. "Tzu Chi selalu mendukung kegiatan peningkatan kesehatan masyarakat dimana pun berada. Semoga masyarakat di tiga desa ini dapat terbantu dengan adanya bakti sosial kesehatan ini," harap Susanto Pirono.

◙ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

DOK. Tzu Chi Biak

Sate Padang Vegan

Terbukti kan walaupun vegan kita dapat berkreasi banyak masakan khas Indonesia. Berbeda dengan sate di Jawa yang berbumbu kacang, sate padang memiliki kuah yang kental yang dibuat dari rebusan tepung beras ditambah dengan beragam rempah. Enak!

Bahan:
- 300 gr daging *mutton* vegan
- 5 buah ketupat
- 500 ml air

Bahan ke-2:
- 5 buah cabai merah keriting
- 2 batang serai
- 5 cm kunyit
- 8 cm lengkuas
- 5 cm jahe
- 4 buah kemiri
- ½ sdt jintan
- 1 sdt ketumbar
- 3 lembar daun jeruk
- 1 sdt garam
- 1 sdt kaldu jamur
- 4 sdm minyak sayur
- 2 sdm tepung beras
- 5 sdm air

Cara Membuat Sate:

1. Sangrai kemiri, jintan, dan biji ketumbar, lalu haluskan bersama dengan cabai merah, jahe, lengkuas, kunyit, dan batang serai dengan diblender sampai halus (bagi jadi dua bagian, untuk kuah dan untuk daging *mutton* vegan).
2. Daging *mutton* vegan dipotong bentuk persegi, lalu campurkan dengan setengah bagian bumbu halus, aduk sampai semua tercampur rata, diamkan selama 20 menit sampai bumbu meresap.
3. Setelah itu tusuk menggunakan tusukan sate, lalu panggang.

Cara Membuat Kuah Sate:

1. Tumis setengah bagian bumbu halus sampai wangi, lalu masukkan daun jeruk.
2. Didihkan 500 ml air lalu masukkan bumbu yang sudah ditumis. Tambahkan garam dan kaldu jamur. Setelah wangi, masukkan tepung beras yang sudah diaduk dengan 5 sdm air, sampai kuah menjadi kental. setelah matang, angkat.
3. Sate padang siap disantap dengan ketupat dan disiram dengan kuah.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Arimami Suryo A.

Apa Tujuan dari Mempelajari Ajaran Buddha?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Pertanyaan: Apa tujuan dari Mempelajari Ajaran Buddha?

Master Cheng Yen menjawab: Banyak umat Buddha yang beranggapan bahwa tujuan belajar ajaran Buddha adalah agar terbebas dari sengsara, bisa terlahir kembali di tanah suci Sukhavati, meninggalkan tiga dunia dan meninggalkan enam alam. Sebenarnya, apabila kita belajar ajaran Buddha dengan pikiran seperti ini, maka itu tidak termasuk benar-benar belajar ajaran Buddha. Belajar ajaran Buddha adalah melatih agar kita perhitungan, memiliki pikiran, pandangan dan pengertian yang benar. Setelah memiliki pikiran yang benar, barulah bisa melakukan tindakan yang benar.

Orang zaman sekarang selalu melakukan permainan intelektual, setiap kata seperti penuh teori, tetapi pada saat melaksanakannya selalu perhitungan, kebanyakan orang hanya mengerti teori tetapi tidak bisa mempraktikkannya. Teori yang mereka ketahui sangat banyak, tetapi menghadapi masalah dan orang lain malah tidak bisa menanganinya, inilah hati makhluk awam. Kita seharusnya memiliki hati seperti orang suci yang bisa berlapang dada menerima semua hal di dunia, baru bisa melewati tahap pembebasan batin. Apabila tidak memiliki hati yang lapang maka sedalam apapun kepercayaan kita, sesering apapun kita memuja Buddha, tetap saja akan masuk ke dalam ajaran sesat.

(Sumber: *Buku Kebijaksanaan Murni*, Bab VI: *Berbincang Mengenai Pelatihan Diri*)

Ilustrasi: Ling A Ban

Master Cheng Yen Bercerita

Lahanku

Setiap orang hendaknya merendahkan hati.Janganlah kita tinggi hati. Orang yang tinggi hati merasa tidak takut apa pun. Inilah kesombongan dan keangkuhan. Akibatnya, kebenaran sejati di dunia ini diselimuti oleh kegelapan batin dan ego manusia yang tinggi.

Pandemi *Covid-19* kali ini telah membawa pelajaran bagi umat manusia. Bagaikan hewan yang tubuhnya penuh dengan bulu, saat hidupnya aman, tenteram, dan lancar, ia semakin lama akan semakin angkuh. Hingga suatu hari nanti ia tercebur ke dalam air, barulah ia akan tersadarkan.

Dengan menggetarkan tubuhnya, ia dapat mengeringkan air dan menghilangkan kotoran yang menempel di tubuhnya. Dengan demikian, bulu di sekujur tubuhnya akan kembali bersih. Dengan prinsip yang sama, selama bertahun-tahun, kehidupan yang aman dan tenteram telah membuat nafsu keinginan dan ketamakan manusia terus berkembang dan tidak ada ujungnya.

Ada sebuah kisah seperti ini.

Ada seorang pria yang harta kekayaannya sangat banyak. Suatu hari, pada waktu senggangnya, dia keluar untuk berjalan-jalan. Dia melihat-lihat sekelilingnya dan berpikir, *"Lahan ini adalah milikku. Lahan itu pun adalah milikku."*

Setelah berjalan maju lagi, dia melihat sehamparan lahan yang lebih indah, tetapi sayangnya, itu bukan miliknya. Ini membuatnya merasa kurang dan sedikit tidak puas. Dia lalu menghadap raja dan berkata, *"Lahanku sangat luas, tetapi lahan di depan lahanku bukanlah milikku."*

Raja bertanya, *"Berapa luas lahan yang engkau inginkan?"* Dia berkata, *"Aku hanya berharap semua tempat yang terlihat bisa menjadi milikku."*

Raja berkata, "*Baiklah, asalkan engkau bisa menjangkaunya, aku akan memberikan lahan di sana padamu."* Dia berkata, *"Benarkah? Yang Mulia tidak bercanda?"*

Raja berkata, *"Aku serius dengan ucapanku. Asalkan engkau bisa menjangkaunya, lahan itu akan menjadi milikmu."* Dia berkata, *"Aku memutuskan untuk berkeliling besok pagi. Semua lahan yang aku injak akan menjadi milikku."*

Raja berkata, *"Benar, semuanya akan menjadi milikmu."* Dia pun pulang ke rumah dengan gembira dan menantikan esok hari.

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, dia berkata kepada keluarganya, *"Aku berangkat. Aku akan mendapatkan semua lahan yang terlihat olehku."* Jadi, dia pun berangkat.

Dia pergi ke perbatasan antara lahan miliknya dan lahan yang bukan miliknya dan berdiri di sana sambil berkata, *"Kini, seiring setiap langkahku, lahan yang aku pijak akan menjadi milikku. Makin jauh melangkah, makin banyak lahanku. Karena itu, aku harus segera melangkah maju."* Demikianlah, dia mulai maju dengan cepat selangkah demi selangkah.

Dia tidak menyia-nyiakan waktu sedikit pun. Dia bahkan enggan berhenti sejenak untuk minum seteguk air. Dia hanya terus maju selangkah demi selangkah. Mengapa demikian? Karena makin jauh dia melangkah, makin banyak pula lahan yang akan diperolehnya. Jadi, dia terus maju selangkah demi selangkah.

Dia telah berjalan sangat jauh. Dia tidak beristirahat pada siang hari, bahkan tidak minum seteguk air pun. Dia terus berlari hingga matahari hampir terbenam. Selagi matahari masih memancarkan sedikit cahaya, dia mempercepat langkahnya dan terus berlari hingga matahari terbenam.

Hingga penglihatannya kabur, dia masih ingin melangkah maju. Setelah maju tiga langkah, dirinya pun tumbang. Meski demikian, dia berusaha untuk mengulurkan kedua tangannya sejauh mungkin. Dia berpikir bahwa makin jauh tangannya terulur, makin banyak juga lahan yang diperolehnya.

Setelah tumbang dan meluruskan tangannya, dia mengangkat kepalanya dan melihat matahari terbenam. Dia melihat bahwa lahan di depannya masih sangat luas. Dia ingin menoleh untuk melihat berapa jauh dia telah berlari, tetapi sudah tidak memiliki tenaga sedikit pun. Kepalanya terkulai di atas tanah, napasnya pun terhenti dan kehidupannya berakhir.

Manusia sering kali memiliki ketamakan yang tak berujung. Mengapa manusia diliputi ketamakan? Saat diliputi ketamakan, manusia sering kali menimbulkan kerusakan. Kini, populasi dunia sangatlah banyak. Lihatlah gedung-gedung pencakar langit yang begitu tinggi dan besar. Orang-orang terus melakukan pengembangan yang belum pernah ada sebelumnya. Apakah itu cukup? Belum cukup.

Manusia juga menebangi pohon di pegunungan demi membangun vila mewah. Itu sungguh disayangkan. Hutan-hutan yang indah di bumi ini terus ditebang dan dirusak oleh manusia. Ini semua akibat ulah manusia. Kita ingin menciptakan berkah ataukah mendatangkan bencana? Jika tidak berhati-hati, kita yang semula ingin menciptakan berkah mungkin malah mendatangkan bencana yang membawa dampak bagi generasi penerus. Manusia terus menebang hutan dan merusak pegunungan.

Manusia hendaknya mengenal rasa puas dan bersyukur. Dengan merasa puas setiap hari, barulah kita bisa hidup aman dan tenteram. Bukankah pria dalam kisah tadi tidak mengenal rasa puas? Dia terus melangkah maju karena merasa bahwa semua yang terlihat akan menjadi miliknya. Namun, faktanya belum tentu demikian. Orang yang paling kaya ialah orang yang mengenal rasa puas.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV)
Penyelaras: Hadi Pranoto

Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta

Mari bersumbangsih bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsih Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung

GPN QRIS QR Code Standar Pembayaran Nasional

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- BCA Cabang Mangga Dua Raya
  No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- Website Tzu Chi: **www.tzuchi.or.id/donasi**
- WhatsApp: **+62 852 8009 5599**

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA
Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor Kelapa Gading
Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas
Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang
Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan
Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar
Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya
Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung
Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam
Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru
Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang
Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung
Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang
Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun
Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun
Telp. 0811-7766-599

Kantor Penghubung Biak
Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang
Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi
Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang
Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu
Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang
Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak
Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi
Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA
Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG
Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA
Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaitv.co.id
Studio:
Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN
Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE
- Tzu Chi Center 1st Floor,
  Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
  Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
  Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
  Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
  Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
  Tel. (061) 4200 1013

Foto: Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Kepedulian yang Menyatukan Hati

Relawan Tzu Chi Medan dari komunitas Mandala, Perintis, dan Titi Kuning menyalurkan bantuan kepada warga terdampak banjir di Desa Sugiharjo dan Desa Tanjung Sari Gg Becem, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara (2/12/25). Sebanyak 1.700 kepala keluarga (sekitar 7.200 jiwa) menerima bantuan berupa beras, air mineral, roti, mi instan, telur, dan alat kebersihan rumah. Bantuan ini menjadi bukti nyata kepedulian yang terus mengalir meski banjir telah surut.

ISSN 1907-6940